

**PENGELOLAAN PENDIDIKAN VOKASIONAL TERHADAP
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SEKOLAH LUAR BIASA AL-AZHAR SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh :

MAHMUDAH DWI ZULAICHAH

NIM. D73214044



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM**

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : MAHMUDAH DWI ZULAICHAH

NIM : D73214044

JUDUL : PENGELOLAAN PENDIDIKAN VOKASIONAL
TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI
SEKOLAH LUAR BIASA AL AZHAR SIDOARJO

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya.

Surabaya, 03 Juli 2018

Yang menyatakan,

The image shows an official stamp of Universitas Islam Indonesia (UII) with the text 'MEYERAI TRAMPIL' and 'MUSCAFF HIRREZAH' visible. Next to the stamp is a handwritten signature in black ink.

Mahmudah Dwi Zulaicha
NIM. D73214044

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skrripsi oleh Mahmudah Dewi Zulatahah ini telah diperuntukkan di depan Tim

Penguji Skripsi

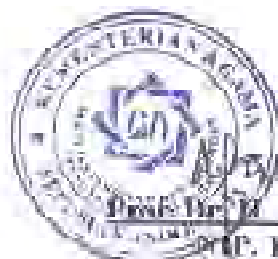
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Sunan Ampel

Surabaya

Surabaya, 17 Juli 2018

Mengesahkan,

Dekan,



Drs. Dr. H. Ali Masud, M. Ag, M. Pd.I

NIP. 196301231993031002

Penguji I,

Prof. Dr. Huseinatus Salimah Zuhriyati, M. Ag

NIP. 196903211994032003

Penguji II,

H. M. Maftus Sholihah, M. Ag

NIP. 197308022009012003

Penguji III,

Drs. Taufiq Subty, M. Pd.I

NIP. 1966041983031015

Pembimbing IV,

Dr. Lili H. Rivah, M. Pd.I

NIP. 198002102011012005

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

NAMA : MAHMUDAH DWI ZULAICHAH
NIM : D73214044
JUDUL : PENGELOLAAN PENDIDIKAN VOKASIONAL
TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI
SLB AL AZHAR SIDOARJO

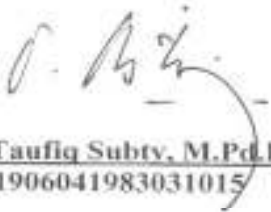
Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 03 Juli 2018

Mengetahui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Drs. Taufiq Subty, M.Pd.I
NIP. 1906041983031015


Dr. Lili Huriyah, M.Pd.I
NIP. 198002102011012005



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uin-sby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mahmudoh Dwi Zulachah
NIM : 073214044
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Kependidikan Islam
E-mail address : Mahmudohdwi2ulachah@gmail.com

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

"Pengelolaan Pendidikan Vokasional terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Al-Azhar Sidoarjo."

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Juli 2018

Penulis

(Mahmudoh Dwi Zulachah)
saya orang dan saya orang

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Pengelolaan Pendidikan Vokasional terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al Azhar Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab focus penelitian mengenai Pengelolaan Pendidikan Vokasional terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Peneliti mendalami fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan, kemudian menggambarkan dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta pengujian kesimpulan.

Hasil penelitian yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa dalam pengelolaan Pendidikan Vokasional, di SLB Al-Azhar Sidoarjo telah melaksanakan dengan baik. Pada tahap perencanaan, sekolah merencanakan dengan sangat matang untuk sasaran tujuan. Pada tahap pengorganisasian, terdapat pembentukan struktur organisasi pendidikan vokasional sendiri. Pada tahap pelaksanaan, siswa yang sudah dibagi ke dalam macam pendidikan vokasional mengikuti dengan baik. Pendidikan Vokasional disini juga mempunyai jurusan diri dan 4 macam kegiatan pendidikan vokasional, yaitu: tataboga, kecantikan, computer dan kerajinan tangan. Untuk tahap evaluasi, dilakukan setiap rapat oleh kepengurusan pendidikan vokasional setiap minggunya dan setiap satu tahun sekali melakukan study banding ke sekolah yang menyelenggarakan pendidikan vokasional dengan baik serta mengirim beberapa siswa untuk melakukan kegiatan magang selama jangka waktu yang ditentukan.

Kata Kunci : *Pengelolaan, Pendidikan Vokasional, Anak Berkebutuhan Khusus*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PENGESAHAN PENGUJI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Definisi Konseptual.....	13
F. Keaslian Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pendidikan Vokasional	19
1. Pengertian Pendidikan Vokasional	22
2. Tujuan Pendidikan Vokasional	29
B. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	31
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	31
2. Macam-macam Anak Berkebutuhan Khusus.....	34
C. Pengelolaan Pendidikan Vokasional terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.....	61
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	67
B. Kehadiran Peneliti.....	70
C. Lokasi Penelitian.....	70
D. Jenis dan Sumber Data	70

E. Teknik Pengumpulan Data.....	74
F. Metode Analisis Data.....	77
G. Keabsahan Data.....	79
H. Tahap-tahap Penelitian.....	80

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subyek	83
1. Profil Sekolah.....	83
2. Deskripsi Informan	86
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	88
1. Pendidikan Vokasional di SLB Al-Azhar Sidoarjo	88
2. Pengorganisasian Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al-Azhar Sidoarjo	98
3. Pengelolaan Pendidikan Vokasional terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al-Azhar Sidoarjo.....	101
C. Analisis Hasil Penelitian	104
1. Pendidikan Vokasional di SLB Al-Azhar Sidoarjo	105
2. Pengorganisasian Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al-Azhar Sidoarjo	111
3. Pengelolaan Pendidikan Vokasional terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al-Azhar Sidoarjo.....	113

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	117
B. Saran.....	119

DAFTAR PUSTAKA.....	x
----------------------------	----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Keterangan	Halaman
Tabel 1.1	Daftar Informan	9
Tabel 1.2	Mapping Penelitian Terdahulu	16
Tabel 3.1	Data Informan	72
Tabel 3.2	Jadwal Kegiatan Observasi	75
Tabel 3.3	Jadwal Kegiatan Wawancara	76
Tabel 4.1	Informasi mengenai sekolah	84
Tabel 4.2	Daftar Informan	87
Tabel 4.3	Jadwal Kegiatan Wawancara	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Allah dimuka bumi ini sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Allah menciptakan mereka dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing. Semua ini bukan hanya sebuah omongan belaka tetapi hal ini sudah jelas dipaparkan oleh Allah dalam Q.S At-Tiin ayat 4, sebagaimana berikut:

قَوِّمَتْ أَحْسَنَ فِئَا الْإِنْسَانِ خَلَقْنَا قَدْ¹

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dala bentuk yang sebaik-baiknya”

Menurut Zuhairini dalam buku yang berjudul “Filsafat Pendidikan Islam” menyatakan bahwa, “kesempurnaan bentuk fisik tersebut dilengkapi oleh Allah dengan ditiupkan kepadanya ruhnya, sehingga manusia mempunyai derajat yang mulia, lebih mulia dari malaikat”². Namun secara mendasar manusia dan makhluk hidup lainnya sebenarnya memiliki kesamaan pada aspek pengetahuan. Hanya saja pengetahuan yang dimiliki oleh manusia bersifat dinamis, berbeda denngan makhluk lainnya seperti binatang atau malaikat yang bersifat statis. Keadaan ini bisa terjadi karena manusia diberi oleh Allah akal atau rasio untuk berfikir

¹ Al-Qur'anul Kariim Surat At-Tin Ayat 4.

²Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1991, hlm. 78.

lebih yang bisa menimbulkan rasa ingin tahu, sedangkan makhluk lainnya tidak. Menurut Francis Bacon³ seorang filsuf renaissance, akal manusia memiliki tiga macam daya, yaitu : ingatan, imajinasi, dan pikiran. Daya ingatan menciptakan sejarah, daya imajinasi menciptakan puisi, dan daya pikiran menciptakan filsafat.

Selain ciri utama sebagai makhluk berfikir (*kognisi*), manusia juga masih mempunyai potensi lain, yakni perasaan (*afeksi*), kehendak (*konasi*), dan tindakan (*aksi*) atau sering disebut dengan daya cipta, rasa, karsa, dan karya. Dengan potensi-potensi tersebut manusia mampu mencipta, mengelola, dan mengubah lingkungan sekitarnya kearah yang lebih baik. Karena itu, dengan semua potensi yang dimilikinya, manusia wajib mengembangkan potensi yang dimiliki melalui sebuah lembaga pendidikan.

Pendidikan memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia secara optimal, karena pendidikan merupakan sarana investasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian untuk bekal hidup manusia sesuai dengan kebutuhan zaman agar tidak terjadi kesenjangan antara realitas dan idealitas. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan dalam undang-undang No. 20 pasal 1 Tahun 2003 yaitu "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

³Skripsi oleh Citra, *Kepemimpinan Profetik : Studi Kepemimpinan Kepala Madrasah Mu'allimin Mu'allimat 6 Tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*, 2017.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁴Selain itu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 juga menyatakan bahwa “ pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁵

Menurut paparan diatas secara eksplisit terdapat pengakuan bahwa negara dalam bentuk suatu sistem pendidikan nasional, bertugas untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan tidak memandang perbedaan suku, agama, ras, serta keadaan fisik dan rohani. Hal ini juga didukung oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa “Warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”⁶Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus yang merupakan cakupan subjek dari pasal tersebut berhak untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan potensinya melalui pendidikan khusus.

⁴Undang Undang Dasar tahun 1945.

⁵Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

⁶Ibid, pasal 5 ayat 2.

Istilah anak berkebutuhan khusus tersebut bukan berarti menggantikan istilah Anak Penyandang cacat atau Anak Luar Biasa tetapi menggunakan sudut pandang lebih luas dan positif terhadap anak didik atau anak yang memiliki kebutuhan yang beragam. Menurut James, Lynch dalam buku “Pendidikan Luar Biasa di Sekolah Umum” menerangkan bahwa anak-anak yang termasuk kedalam kategori berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa (anak berkekurangan dan atau anak berkemampuan laur biasa), anak yang tidak pernah sekolah, sakit-sakitan, anak pekerja usia muda, anak yatim piayu dan anak jalanan. Kebutuhan khusus mungkin disebabkan kelainan secara bawaan atau dimiliki kemudian yang disebabkan masalah ekonomi, kondisi sosial emosi, kondisi politik dan bencana alam.⁷

Sedangkan menurut buku “Memahami Kaum Tuna Rungu Wicara” penyandang cacat adalah orang yang secara fisik kurang sempurna sebagaimana orang yang normal. Penyandang cacat banyak jenisnya, seperti : penyandang cacat tangan, orang yang tangannya tidak sempurna, penyandang cacat telinga yaitu pendengarannya tidak normal, penyandang cacat wicara yaitu orang yang tidak bisa berbicara, penyandang cacat kaki orang kaaknya tidak normal, tuna netra adalah orang yang tidak bisa melihat dan penyandang cacat lainnya. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa orang penyandang cacat adalah orang yang tidak normal.⁸

Sedangkan dalam buku “Profil anak berkebutuhan khusus di Provinsi

⁷Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing), 2012, 1.

⁸I Ketut Suarja, *Memahami Kaum Tuna Rungu Wicara*, (Bali: T.pn), 2003, 49-50.

Dengan keterbasan tersebut membuat mereka sebagai anak ABK tidak mempunyai tempat atau posisi yang besar dalam dunia pekerjaan serta membuat mereka semakin sulit untuk berkembang dan hidup mandiri. Sehingga memberikan pelayanan dan keterampilan khusus dan layak merupakan hal yang sangat harus dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah agar mereka yang memiliki kekurangan tetap bisa berdaya dan hidup layak seperti manusia pada umumnya.

Setiap orang selalu menginginkan untuk dapat berperan di tengah-tengah masyarakat. Peranan itu bertujuan untuk mencari kepuasan dirinya baik kepuasan jasmani, rohani maupun sosialnya.¹¹ Dalam Undang-Undang No. 4 tahun 1997 menegaskan bahwa penyandang cacat merupakan bagian masyarakat Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban, dan

¹⁰Indonesia student, www.indonesiastudents.com/pengertian-anak-berkebutuhan-khusus-menurut-para-ahli/. Tanggal 15 April 2018.

[digilib@uinibwiaschd.ac.id](#)

peran yang sama. Mereka juga mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Pada pasal 6 ayat 6 dijelaskan bahwa setiap penyandang cacat memiliki hak yang sama untuk menumbuhkembangkan bakat, kemampuan, dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.¹²

Sebagai suatu upaya pemberdayaan penyandang orang dengan kecacatan atau biasa disebut difabel, salah satu tugas pokok dan fungsi Pusat Kurikulum adalah melaksanakan pengembangan model-model kurikulum dan pembelajaran pada berbagai satuan pendidikan. Diantaranya adalah pengembangan bahan ajar pendidikan keterampilan khusus untuk Sekolah Luar Biasa (SLB). Untuk mewujudkan hal tersebut terdapat salah satu upaya untuk mengoptimalkan potensi yang dikembangkan pada anak ABK atau Difabel, guru perlu memberikan pendidikan yang dibutuhkan bagi kehidupan anak kelak. Pendidikan yang cocok untuk kehidupan anak ABK kelak adalah pendidikan vokasional. Pendidikan kecakapan hidup yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu keterampilan fungsional, yaitu kemampuan yang dimiliki dalam melakukan atau membuat sesuatu sehingga dapat bermanfaat dan berguna dalam mendapatkan penghasilan yang layak untuk kehidupannya. Dengan keterampilan fungsional ini

¹²Undang-Undang Republik Indonesia tentang Penyandang Cacat No. 4 Tahun 1997.

merupakan bekal usaha bagi dirinya dalam menjalani hidup bermasyarakat untuk memperoleh penghasilan.

Sedangkan dalam buku “Pengembangan life skill untuk anak berkebutuhan khusus” menjelaskan bahwa *vocatuonal skill* atau pendidikan vokasional yaitu keterampilan kejuruan, yakni keterampilan yang dikaitkan dengan pekerjaan tertentu yang terdapat di lingkungan atau masyarakat.¹³

Tujuan pendidikan vokasional bagi anak ABK di antaranya untuk mengembangkan keterampilan dan mengadaptasikannya pada suatu pekerjaan. Maka dari itu pendidikan vokasional yang diberikan kepada anak ABK harus sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan mampu mengaplikasikannya di lapangan pekerjaan, tentunya pekerjaan yang tergolong mudah untuk anak ABK.

Untuk mendapatkan hasil terbaik dan sesuai dengan tujuan pendidikan vokasional sendiri bagi anak berkebutuhan khusus, maka pendidikan vokasional harus dikelola dengan baik oleh kepala sekolah dan guru. Pendidikan vokasional ini diterapkan atau disamakan dengan mata pelajaran disekolah yang biasanya sering disebut dengan muatan lokal. Sama halnya dengan sekolah umum, sekolah luar biasa juga melakukan pengaplikasian pendidikan vokasional sebagai muatan lokal atau ekstrakurikuler. Adapun pengertian dari muatan lokal sendiri, yaitu kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi

¹³Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skill untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta:Maxima. 2014), hlm 58.

daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Misalkan muatan lokal tata busana, memasak, pembuatan kerajinan tangan, komputer, dll.

Untuk memperoleh hasil atau output yang mempunyai bekal vokasional yang matang maka pihak sekolah harus bisa mengelola kegiatan tersebut dengan baik, hal ini merupakan PR yang sangat penting bagi kepala sekolah¹⁴. Tingkat pencapaian hasil pelatihan atau pendidikan vokasional menurut Robinson dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu bahan belajar untuk pelatihan, teknik pelaksanaan, evaluasi hasil pelatihan, direncanakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, adanya tujuan yang akan dicapai, adanya kegiatan belajar dan berlatih, bahan pelatihan pada keterampilan, adanya peserta pelatihan, dilaksanakan dalam waktu yang telah disesuaikan, terdapat sarana dan prasarana tempat latihan.

Salah satu Sekolah yang menerapkan pembelajaran keterampilan yang bersifat vokasional adalah SLBAI-Azhar Sidoarjo yang beralamat di Jl. Mahakam Barat Wisma Tropodo Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi peneliti memilih sekolah tersebut sebagai objek penelitian. *Pertama*, SLBN Al-Azhar sudah menerapkan cukup banyak pendidikan vokasional yang meliputi tata boga, belajar mengoperasikan komputer, kecantikan, juga kerajinan tangan hiasan berupa barang-barang hajatan. *Kedua*, kegiatan ini sangat didukung oleh pihak sekolah baik guru, murid, maupun sarana prasarana yang ada. *Ketiga*,

¹⁴Ibid. 201-202.

Kegiatan vokasional ini diikuti oleh seluruh siswa TK, SD, SMP dan SMA yang berjumlah 35 orang untuk siswa laki-laki dan 49 untuk siswa perempuan terkecuali anak-anak yang mengalami gangguan pada tuna grahita yang berat (C3). Hal ini disebabkan oleh IQ yang sangat rendah sehingga dia tidak bisa melakukan kegiatan apapun tanpa bantuan orang lain. Kegiatan Vokasional sudah terjadwal dan dilakukan setiap hari secara bergantian yang disamakan sebagai mata pelajaran, namun khusus untuk vokasional tata boga dilakukan setiap hari karena hasilnya dikonsumsi untuk lingkungan sekolah sendiri dan dijual ke siswa, guru juga wali murid yang mengantar siswa ke SLB Al-Azhar. Adapun pengelompokan jumlah data siswa yang mengikuti pendidikan vokasional dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Pengelompokan kegiatan vokasional

NO	Jenis Pendidikan Vokasional	Kualifikasi Siswa yang mengikuti	Jenjang yang ditempuh	Jumlah
1	Tata boga	Seluruh siswa (dilakukan dikelas masing-masing)	Seluruh jenjang karena dilakukan dikelas masing-masing. Kecuali jenjang SD dan kelas bawah.	84 siswa
2	Komputer	Tuna Grahita Ringan (C1)	1 siswa SD	5 siswa
			1 siswa SMP	
			3 siswa SMA	
		Tuna Wicara	5 siswa SD	

			0 siswa SMA	
--	--	--	-------------	--

Keempat, sudah terdapat guru dalam masing-masing pendidikan keterampilan vokasional yang mempunyai skill dan keahlian dengan bidang yang sesuai. Ditambah adanya kerjasama antara sekolah dengan pihak luar yang dapat mendukung pendidikan vokasional, selain itu menurut narasumber yaitu kepala sekolah guru yang ada di sekolah tersebut yang ditunjuk sebagai guru pengajar memiliki skill yang baik dikarenakan sebelum mereka membagikan ilmu kepada siswa, guru tersebut mengikuti kursus yang sesuai dengan pendidikan keterampilan yang diajarkan tanpa adanya bantuan dari sekolah atau bisa dibilang secara sukarela. *Kelima*, Siswa di sekolah ini juga sering mengikuti kejuaraan tingkat kabupaten atau kota walaupun belum terlalu banyak kejuaraan yang mendapatkan juara.

Dengan adanya informasi tersebut peneliti meyakini semua itu tidak terlepas dari peran Kepala Sekolah sebagai Top Manajer di Sekolah sangat menentukan. Berangkat dari Latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui Pengelolaan Pendidikan Vokasional bagi anak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Al-Azhar Sidoarjo

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh penulis, maka yang menjadi orientasi fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pendidikan Vokasional di SLB Al-Azhar Sidoarjo?

2. Bagaimana pengorganisasian Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al-Azhar Sidoarjo?
3. Bagaimana Pengelolaan Pendidikan Vokasional terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al-Azhar Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan pendidikan keterampilan vokasional di SLB Al-Azhar, Sidoarjo.
2. Memaparkan pengorganisasian anak berkebutuhan khusus di SLB Al-Azhar, Sidoarjo.
3. Mengetahui Pengelolaan Pendidikan Vokasional terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al-Azhar, Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah khazanah untuk pengembangan keilmuan pendidikan vokasional sebagai wacana bagi para pendidik.
 - b. Untuk mengembangkan ilmu Manajemen Pendidikan, sebagai bahan referensi atau tambahan pustaka tentang pendidikan keterampilan vokasional bagi mata kuliah Pendidikan Non Formal, Formal dan Informal.
 - c. Menjadi rujukan atau data awal bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman baru bagi penulis. Dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam ranah pendidikan.

b. Bagi Sekolah

Sebagai alat evaluasi kelebihan dan kekurangan Sekolah dalam ranah Pendidikan Keterampilan Vokasional.

c. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini sangat berguna sebagai pijakan untuk penelitian yang dilaksanakan di lingkaran sekolah luar biasa. Penelitian ini juga bermanfaat untuk para peneliti lain yang tertarik mengkaji secara mendalam bidang pendidikan luar biasa dan manajemen dalam suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah.

E. Definisi Konseptual

Definisi Konseptual atau Definisi Operasional adalah hasil dari operasionalisasi, menurut Black dan Champion untuk membuat definisi operasional adalah dengan memberi makna pada suatu konstruk atau variabel dengan ‘operasi’ atau kegiatan dipergunakan untuk mengukur konstruk atau variabel.¹⁵

Definisi konseptual ini diberikan guna memudahkan pemahaman dan menghindari variasi penafsiran yang akan timbul oleh pembaca. Berikut adalah beberapa definisi istilah yang penulis gunakan terkait skripsi dengan

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta), 2009, 253.

judul Pengelolaan Pendidikan Vokasional bagi anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al-Azhar, Sidoarjo:

1. Pendidikan Vokasional

Pembelajaran yang menggabungkan antara teori dan praktik guna mempersiapkan anak didiknya sebagai lulusan yang berkompeten dan dapat diterima di masyarakat dalam lapangan kerja. Pembelajaran vokasional biasanya diaplikasikan sebagai pembelajaran keterampilan.

2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak yang memiliki keterbatasan dari lahir baik dari segi fisik maupun psikis

F. Keaslian Penelitian

Setelah melakukan penelusuran kepustakaan, penulis menemukan beberapa hasil skripsi yang memiliki pembahasan serupa dengan obyek dan sasaran fokus yang berbeda.

Pertama, Skripsi dari Hervita Windyasari jurusan Ilmu Pendidikan prodi Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret 2014 dengan judul “Pendidikan Keterampilan Vokasional untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunarungu dalam Mempersiapkan Diri Memasuki Dunia Kerja di Kelas XII SLB Negeri Surakarta”. Skripsi ini membahas tentang pendidikan vokasional hanya kepada anak tunarungu dan bertujuan untuk mengetahui

ada atau tidaknya peningkatan kemandirian pada anak tunarungu melalui pemberian pendidikan keterampilan vokasional.¹⁶

Kedua, Skripsi saudara Nur Hikmah prodi kesejahteraan sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2014 yang berjudul “Pemberdayaan keterampilan Menyulam bagi Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB B-C) Sumber Budi Jakarta Selatan”. Skripsi ini membahas mengenai salah satu program pendidikan vokasional yang dilaksanakan oleh SLB B-C Sumber Budi Jakarta Selatan berupa kegiatan menyulam yang bertujuan untuk mengetahui program pemberdayaan keterampilan menyulam dan apa saja manfaat dari keterampilan menyulam.¹⁷

Ketiga, Skripsi saudara Nurul Istiqomah prodi pendidikan luar biasa Universitas Negeri Surabaya 2017 yang berjudul "Studi tentang Vocational Skill Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (Studi di SLB Harapan Bunda Surabaya dan SMALB/C AKW Kumara II Surabaya)". Skripsi ini membahas mengenai Vocational Skill pada siswa berkebutuhan khusus yang dilaksanakan pada 2 sekolah. Sehingga dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan membandingkan 2 sekolahan tersebut mengenai vocational skill yang telah diterapkan.¹⁸

¹⁶Hervita Widayarsi, *Pendidikan Keterampilan Vokasional untuk Meningkatkan kemandirian Anak Tunarungu dalam Mempersiapkan Diri Memasuki Dunia Kerja di Kelas XII SLB Negeri Surakarta*: Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret 2014.

¹⁷Nur Hikmah, *Pemberdayaan Keterampilan Menyulam Bagi Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB B-C) Sumber Budi Jakarta Selatan* : Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2014..

¹⁸Nurul Istiqomah, *Studi tentang Vocational Skill Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (STudi di SLB Harapan BUnda Surabaya dan SMALB/C AKW Kumara II Surabaya*: Fakultas Ilmu Pendidikan Surabaya 2017.

Keempat, skripsi oleh Choirul Djihad prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2009. Yang berjudul "Pendidikan Vokasional Life Skill di MAN Semarang 2". Skripsi ini membahas mengenai pendidikan vokasional yang ada di sekolah umum yaitu madrasah. Sehingga dalam skripsi ini dijabarkan keseluruhan dari kegiatan vokasional skill di MAN Semarang 2 baik dari segi proses, model kegiatan yang dilaksanakan guna menunjang kegiatan vokasional skill, serta penghambat yang dialami dan penanggulangan yang dilaksanakan pihak madrasah.¹⁹

Tabel 1.2 Mapping Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Penulis	Perbedaan dengan Penelitian Penulis
1	Hervita Windyasari	Pendidikan Keterampilan Vokasional untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunarungu dalam Mempersiapkan Diri Memasuki Dunia Kerja di Kelas XII SLB Negeri Surakarta.	Tema penelitian Pendidikan Vokasional, Pendekatan kualitatif.	• Penelitian hervita Fokus kajiannya untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kemandirian pada anak tunarungu melalui pemberian pendidikan vokasional dan objek hanya ditujukan untuk tunarungu. • Penelitian penulis Fokus penelitian terhadap pengelolaan pendidikan vokasional yang diterapkan di SLB Al-Azhar Sidoarjo dan objek ditujukan untuk ABK yang ada di sekolah tersebut.
2	Nur Hikmah	Pemberdayaan Keterampilan Menyulam bagi Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB B-C) Sumber Budi Jakarta Selatan.	Tema penelitian Pendidikan Vokasional, Pendekatan kualitatif.	• Penelitian Nur Hikmah Fokus kajiannya untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan mengenai keterampilan menyulam serta objek hanya ditujukan untuk tuna rungu. • Penelitian penulis Fokus penelitian terhadap pengelolaan pendidikan vokasional yang diterapkan di SLB Al-Azhar Sidoarjo dan objek ditujukan untuk ABK yang ada di sekolah tersebut.
3	Nurul Istiqomah	Study tentang Vokasional skill siswa berkebutuhan	Tema penelitian: Pendidikan Vokasional	• Penelitian Nurul Istiqomah Skripsi ini membahas vocational skill pada ABK yang dilakukan di dua sekolah. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan

¹⁹Choirul Djihad, *Pendidikan Vokasional Life Skill di MAN Semarang 2*: prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2009.

		husus di sekolah luar biasa (Studi di SLB Harapan Bunda Surabaya dan SMALB/C AKW Kumara II Surabaya)		metode deskriptif dengan membandingkan 2 sekolah tersebut mengenai vocational skill yang telah diterapkan. • Penelitian penulis Fokus penelitian terhadap pengelolaan pendidikan vokasional yang diterapkan di SLB Al-Azhar Sidoarjo dan objek ditujukan untuk ABK yang ada di sekolah tersebut.
4	Choirul Djihad	Pendidikan Vokasional Life Skill di MAN Semarang 2	Tema penelitian Pendidikan Vokasional, Pendekatan kualitatif.	• Penelitian Choirul Djihad Fokus kajiannya yaitu bagaimana terlaksananya pendidikan vokasional di sekolah umum, yaitu Madrasah. Pada objek juga berbeda, dalam penelitian ini menggunakan objek penelitian di Madrasah yang peserta didiknya adalah murid normal (bukan ABK) • Penelitian penulis Fokus penelitian terhadap pengelolaan pendidikan vokasional yang diterapkan di SLB Al-Azhar Sidoarjo dan objek ditujukan untuk ABK yang ada di sekolah tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud adalah urutan pembahasan dari isi penelitian yang akan dipaparkan menjadi 5 bab. Adapun pemaparan dari sistematika tersebut, diantaranya:

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan faktor-faktoryang melatar belakangi dari judul skripsi yang sudah dipilih oleh penulis. selain tu penulis juga memaparkan fokus penelitian, tujuan peneitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, dan yang terakhir yaitu keaslian penelitian.

BAB II : Kajian Pustaka

Dalam bab ini dijelaskan landasanbab dan sub bab landasan teori yang digunakan oleh penulis dan juga signifikan dengan judul yang bersumber

dari buku, jurnal ataupun dari penelitian terdahulu. Isi dari bab ini meliputi dari konseptualisasi topik yang diteliti dan perspektif teoritis.

BAB III : Metode Penelitian

Metode penelitian ini berisi mengenai jenis penelitian yang diambil oleh peneliti, lokasi atau obyek penelitian yang dipilih, sumber data yang didapat, cara pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang penjabaran dari hasil data yang didapatkan oleh peneliti. Adapun urutan isinya dimulai dari deskripsi subjek, hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi hasil temuan dan analisis temuan serta pembahasan.

BAB V : Penutup

Bab ini merupakan bagian akhir dalam skripsi. Dalam bab penutup ini tugas penulis yaitu membuat simpulan dari hasil yang dia bab ini merupakan bagian akhir dalam skripsi. Dalam bab penutup ini tugas penulis yaitu membuat simpulan dari hasil yang diperoleh dan sudah dijabakan dalam bab sebelumnya, serta memberikan saran kepada lembaga yang sudah dipilih untuk diteliti terkat kekurangan atau kelebihan yang ditemukan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Vokasional

Permasalahan yang sering dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah luar biasa pada tingkat sekolah dasar sampai jenjang sekolah menengah luar biasa berkisar pada:

Pertama, banyak anak berkebutuhan khusus berkesulitan belajar tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi terutama bagi anak yang mengalami kelainan mental. Hal ini disebabkan karena tidak adanya dukungan dari pihak keluarga untuk membuat mereka percaya diri dengan adanya kemampuan terpendam yang mereka miliki, juga dikarenakan cibiran masyarakat yang diterima oleh anak berkebutuhan khusus sejak dini yang membuat mereka merasa minder serta malu untuk berinteraksi dengan lingkungan masyarakat.

Kedua, bagi anak berkebutuhan khusus di tingkat SMLB belum memiliki bekal keterampilan untuk bekerja yang cukup. Masih banyak sekali satuan pendidikan terutama SMLB yang belum menerapkan pendidikan vokasional untuk dapat membekali murid setelah mereka lulus. Keadaan seperti ini terjadi karena kurangnya anggaran dana dari pihak satuan pendidikan untuk memanggil guru ajar atau kerjasama dengan pihak lain, terlebih lagi pada sekolah yang tidak dinaungi langsung oleh pemerintah (swasta). Kendala lain, bisa dikarenakan tidak adanya antusias dari murid serta wali murid untuk mendukung kegiatan tersebut.

Keempat, masih banyak anak-anak tamat dari tingkat SMLB belum mampu untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini jelas masih banyak terjadi, karena mereka hanya dibekali ilmu pengetahuan saja tanpa praktek. Sehingga sangat berguna sekali jika sekolah menerapkan pembelajaran akademik yang diimbangi dengan kegiatan praktek yang berhubungan dengan masyarakat serta lapangan pekerjaan, misalkan menerapkan pendidikan vokasional di sekolahnya. Dengan adanya kolaborasi pengetahuan dan praktek ini maka akan timbul pembiasaan dari anak berkebutuhan khusus untuk hidup mandiri bahkan sampai ada yang bisa membuka lapangan pekerjaan yang memperkerjakan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya.²⁰

²⁰Dra. Mega Iswari, M.Pd. *Kecakapan Hidup bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan), 2017, 195-196.

dimilikinya. Salah satunya yaitu pemberian kecakapan hidup pendidikan vokasional. Pendidikan vokasional bagi anak dengan kebutuhan khusus bertujuan untuk meningkatkan kecakapan anak dan mampu melakukan pekerjaan tertentu sesuai dengan bakat dan minat serta kebutuhan anak dengan kebutuhan khusus, sehingga kelak mereka dapat meraih dan menciptakan berbagai jenis pekerjaan, termasuk menanamkan sikap jiwa kewirausahaan, etos kerja belajar yang tinggi dan produktif.

Pendidikan vokasional untuk anak berkebutuhan khusus dimulai dari mengenalkan berbagai macam jenis pekerjaan yang berada di tengah masyarakat dan melatih anak untuk mampu melakukan pekerjaan yang bisa dikerjakannya. Misalnya menjahit, merajut, memasak, beternak, bertani, memainkan musik, dll. jenis pekerjaan ini bisa diberikan kepada anak dengan melalui latihan yang terus menerus.

Kegiatan latihan vokasional ini hendaknya bisa dilaksanakan oleh guru di sekolah agar kecakapan siswa meningkat dan mampu meraih kesempatan kerja dan diterima oleh masyarakat bahkan mampu menciptakan dunia kerja bagi penyandang cacat lainnya. Untuk mendapatkan hasil yang bagus maka guru juga perlu mendapatkan pelatihan yang bisa diterapkan untuk masing-masing anak berkebutuhan khusus, karena tidak semua anak berkebutuhan khusus mampu dilatih kemampuan yang sama. Sehingga guru harus bisa memahami keadaan atau skill yang dimiliki anak didiknya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kecakapan hidup bagi anak berkebutuhan khusus di laksanakan tanpa mengubah kurikulum, namun setiap dalam mata

pelajaran dianjurkan kepada guru untuk menyampaikan tentang kecakapan hidup yang bisa dikembangkan oleh siswa agar mampu menjalani kehidupan sehari-hari.

Kerjasama antar instansi atau dunia kerja atau industri sangat diperlukan, seperti industri yang ada dilingkungan. Karena tidak mungkin sekolah melaksanakan kegiatan ini sendiri tanpa bantuan siapapun,

1. Pengertian Pendidikan Vokasional.

Pendidikan adalah usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, memengaruhi, dan mengarahkan setiap anak didik yang dapat dilakukan secara formal maupun informal.²¹

Pendidikan adalah salah satu kegiatan dalam kehidupan manusia. Pendidikan dalam pengertian operasional sistematis adalah belajar mengajar. Belajar adalah suatu proses mengonstruksi pengetahuan baik yang alami maupun manusiawi. Proses konstruksi itu dilakukan secara pribadi dan sosial. Proses ini adalah suatu proses aktif. Beberapa faktor seperti pengalaman, pengetahuan yang dipunyai, kemampuan kognitif, dan lingkungan berpengaruh terhadap hasil belajar.²²

Menurut Slameto dalam bukunya *belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (1995)*, menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku

²¹Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 11.

²²Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integrative: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 131-132.

yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²³

Pada dasarnya belajar mempunyai tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Sebagai individu seseorang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan inovatif menghadapi persaingan global, kreatif dan tekun mencari peluang untuk memperoleh kehidupan yang layak. Oleh karena itu setiap lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya memberikan bekal pembelajaran mata pelajaran atau secara teori saja, melainkan juga dapat memberikan bekal hidup untuk para peserta didik agar mereka dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungan sekitar sebagai anggota masyarakat. Sedangkan, pada saat ini kiranya banyak lembaga pendidikan yang hanya terfokuskan bagaimana meluluskan peserta didiknya yang baik dengan hasil yang memuaskan saja, tidak terfokuskan bagaimana peserta didik dapat membuka atau menciptakan lapangan kerja baru.

Dengan adanya hal ini, maka lembaga pendidikan diupayakan mampu menyiapkan peserta didik yang dapat menciptakan lapangan kerja sendiri untuk menghadapi adanya problema kehidupan dengan tidak merasa terganggu atau tertekan dan dapat menemukan jalan keluarnya sekaligus.

Berdasarkan kenyataan diatas perlu adanya sebuah program yang membina peserta didik dengan berbagai keterampilan dalam bidang pekerjaan tertentu

²³Ricky Arnold Nggili, *Belajar Anywhere: Learning to know, Learning to do, Learning to live together and Learning to be*, (Cibubur: Guepedia, 2017), hlm. 23-24.

yang ada di masyarakat. Disini lembaga pendidikan perlu memberikan sarana dan prasarana yang mengarah kepada kecakapan hidup (*life skill*). Dimana yang cocok dengan pengembangan permasalahan diatas yaitu kecakapan hidup pada vokasional skill.

Untuk mempermudah apa yang menjadi kajian dalam tulisan ini, maka disini perlu diuraikan terlebih dahulu mengenai *life skill* , dimana *vocational skill* atau pendidikan vokasional merupakan bagian dari *life skill*. *Life skill* itu sendiri, dapat diartikan sebagai berikut :

- a. Menurut WHO (1997), bahwa kecakapan hidup sebaga keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi da berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif.
- b. Menurut Broling (1989), life skill adalah interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang sehingga mereka dapat hidup mandiri.
- c. Barrie Hoppen dan Scally (1981), kecakapan hidup merupakan pengemabnngan diri untuk bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan, baik secara individu, kelompok, maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu.²⁴

²⁴Hana Makmun, Life Skill Personal Self Awareness (Kecakapan Mengenal Diri), (Yogyakarta: Budi Utama, 2012), hlm. 40.

- d. Satori (2002), kecakapan hidup tidak hanya semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), tetapi ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional, seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber-sumber daya, bekerja dalam tim atau kelompok, terus belajar di tempat bekerja, mempergunakan teknologi dan lain sebagainya.²⁵
- e. Kecakapan hidup merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua orang untuk menghadapi dan memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Malik Fajar (2002), kecakapan hidup adalah kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk berorientasi ke jalur akademik.²⁶

Sedangkan pembagian *life skill* itu sendiri adalah sebagai berikut:

- a. *Personal Skill* atau *self awareness*, yang mencakup: (1) penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan (yang harus mengabdikan kepada-Nya dan menjadi khalifah-Nya di muka bumi), anggota masyarakat dan warga Negara; (2) menyadari kelebihan dan kekurangannya serta mensyukuri segala nikmat yang diberikan kepadanya, sekaligus menjadikan sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.

²⁵Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skill untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Maxima. 2014), hlm. 47.

²⁶Mega Iswari, *Kecakapan Hidup bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007), hlm.14-15.

- b. *Thinking skill*, yang mencakup (1) *information skill* atau kecakapan menggali dan menemukan informasi; (2) *information processing and decision making skill* atau kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan; (3) *creative problem solving skill* atau kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.
- c. *Social skill*, yang mencakup: (1) kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*); (2) kecakapan kerjasama (*collaboration skill*).
- d. *Academic Skill*, atau kemampuan berfikir ilmiah (*scientific method*), yang mencakup antara lain: (1) identifikasi variabel; (2) merumuskan hipotesis; dan (3) melaksanakan penelitian.
- e. *Vocational Skill* (kecakapan vokasional) atau ketrampilan kejuruan, yakni ketrampilan yang dikaitkan dengan pekerjaan tertentu yang terdapat di lingkungan atau masyarakat.²⁷

Dari sini yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini yaitu *Vocational Skill* atau Pendidikan Vokasional, yang merupakan bagian dari *life skill* itu sendiri. Dimana *Vocational Skill* atau Pendidikan Vokasional mempunyai arti kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan kecakapan psikomotor dan pada kecakapan berpikir ilmiah.

Kecakapan vokasional sendiri terbagi menjadi dua bagian, yaitu kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus

²⁷Skripsi oleh Choirul Djihad, *Pendidikan Vokasional Life Skill di MAN Semarang 2, 2009*.

Kecakapan vokasional khusus, hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai. Namun demikian, sebenarnya terdapat satu prinsip dasar dalam kecakapan vokasional, yaitu menghasilkan barang atau menghasilkan jasa. Kecakapan akademik dan kecakapan vokasional sebenarnya hanya penekanan. Bidang pekerjaan yang menekankan keterampilan manual, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan akademik. Demikian sebaliknya, bidang pekerjaan yang menekankan kecakapan akademik, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan vokasional.²⁸

Berdasarkan pengertian diatas, secara harfiah kata “*Vocational*” dapat diterjemahkan dengan “kejuruan” sedangkan “*skill*” adalah “keterampilan”. Namun dalam konteks ini, maknanya menjadi sempit atau konsepnya kurang luas dari makna yang sebenarnya. Oleh karena itu, kata yang dipandang lebih memadai untuk menterjemahkan kata *vocational skill* adalah pendidikan yang dapat memberikan kecakapan kejuruan yang dikaitkan dengan pekerjaan

[digilib@uinibwiaschd.ac.id](#)

tertentu yang dapat di masyarakat. Keterampilan ini diharapkan dapat menjadi wahana atau instrumen bagi pembangunan dan perubahan sosial dalam arti dapat memberikan suatu lapangan kerja alternative pada peserta didik dan sekaligus bermanfaat sebagai investasi pembangunan masa depan atau mampu memberikan motivasi untuk hidup era sekarang dan memiliki orientasi hidup kemasa depan.²⁹

Dari pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan oleh penulis bahwa pendidikan vokasional merupakan kecakapan yang dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai masalah persoalan hidup dalam menyiapkan peserta didik untuk menghadapi persoalan kerja.

Dalam penulisan ini pokok pembahasan pendidikan vokasional ditujukan pada anak berkebutuhan khusus. Jadi secara umum pendidikan vokasional ini sangat penting diterapkan dalam sekolah formal terlebih pada anak berkebutuhan khusus, yang notabennya mempunyai keterbasan dalam hal fisik maupun psikis. Dimana hal tersebut, dapat dijadikan penghambat bagi anak berkebutuhan khusus dalam mendapatkan kehidupan yang lebih layak setelah mereka lulus sekolah formal. Misalnya, rasa minder terhadap keterbasan yang mereka miliki serta yang paling condong mengganggu mereka dalam hal pengembangan bakat yang mereka miliki yaitu tidak diterimanya mereka dalam lingkungan masyarakat karena dianggap berbeda dan dianggap tidak memiliki skill apapun.

²⁹Skripsi oleh Choirul Djihad, *Pendidikan Vokasional Life Skill di MAN Semarang 2, 2009*.

2. Tujuan Pendidikan Vokasional

Dunia pendidikan tidak dapat berdiam diri melihat berbagai macam perubahan dalam masyarakat yang langsung maupun tidak langsung menyentuh eksistensinya. Proses perubahan secara mendalam biasanya berawal dari kesadaran kritis atau posisi dunia pendidikan terhadap perubahan dunia yang makin kompleks. Karena itu, pemahaman atas situasi dan latar belakang permasalahan merupakan sebuah evaluasi yang realistis.³⁰

Menurut Billet (2011:4) tujuan dari pendidikan vokasional adalah sebagai berikut:

- a. *The preparation for working life including informing individuals about their selection of an occupation.*
- b. *The initial preparation of individual for working life, including developing the capacities to practice their selected occupation.*
- c. *The on going development of individuals through out their working life as the requirements for performance of work transform over time.*
- d. *Provisions of educational experience supporting transition from one occupation to another as individuals either select for are to change occupation across their working life.*

Definisi diatas dapat diartikan bahwa tujuan pendidikan vokasional sebagai berikut:

- a. Pemilihan untuk kehidupan kerja termasuk menginformasikan orang tentang pilihan suatu pekerjaan.
- b. Persiapan awal individu untuk kehidupan kerja, termasuk pengembangan kapasitas dalam berlatih untuk memilih suatu pekerjaan.

³⁰Doni Koesoema. *Pendidikan Manusia Versus Kebutuhan Pasar*, dalam Tonny D. Widiastono, *pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta: Kompas, 2004), hlm. 199.

- c. Pengembangan seseorang melalui di luar kehidupan kerja sebagai persyaratan untuk memulai transformasi bekerja dari waktu ke waktu.
- d. Ketentuan pengalaman pendidikan dapat mendukung transisi dari satu pekerjaan ke yang lain sebagai individu yang baik untuk memilih pekerjaan yang ada di kehidupan kerja.

Sedangkan menurut Bent & Unruh (199: 157), tujuan dari pendidikan vokasional adalah *“to repare persons for useful employment it provides duthet training for those who have entered a vocational and initial training for those who have selected one and preparing to enter it”*. Maksud dari pengertian tersebut adalah pendidikan vokasional bertujuan untuk menyiapkan individu mendapatkan pekerjaan yang bermanfaat melalui pelatihan tambahan bai mereka yang sudah mendapatkan pekerjaan dan pelatihan awal bagi mereka yang akan memilih dan mendapatkan pekerjaan.

Secara khusus pendidikan vokasional skill bertujuan untuk :

- a. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga peserta didik dapat menggunakan serta memecahkan problem dalam hidup.
- b. Merancang pendidikan agar fungsional bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi kehidupannya di masa datang.
- c. Memberikan kesempatan kepada kepala sekolah untuk mengembangkan pelajaran yang fleksibel, 6sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas

- d. Mengoptimalkan pemanfaatan di lingkungan sekolah dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.³¹

Tujuan dari pendidikan Vokasional Life Skill berprinsip pada link and mach disini adalah untuk mendapatkan sumber daya manusia. Terutama berhubungan dengan kualitas ketenagakerjaan, dimana dunia pendidikan sebagai penyedia sumber daya manusia dan dunia industri serta masyarakat sebagai pihak yang membutuhkan.³²

Tujuan dari pendidikan vocational berdasarkan sistem Broad Based Education (BEE) yakni untuk dapat mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam rangka untuk memperoleh pekerjaan yang layak sesuai dengan standart hidup.³³

Dari beberapa tujuan diatas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan utama dari pendidikan Vokasional Skill yaitu.

B. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Istilah anak berkebutuhan khusus tersebut bukan berarti menggantikan istilah Anak Penyandang cacat atau Anak Luar Biasa tetapi menggunakan sudut pandang lebih luas dan positif terhadap anak didik atau anak yang meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan yang nyata

³¹Wintoro Sukirman, <http://swintoro.wordpress.com/2008/04/07//life-skill>. Tanggal 04 Februari 2018.

³²Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup, (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi*, (BAndung: Alfabeta.2004, hlm.45.

³³Ibid, hlm.15.

atau mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan untuk kelangsungan hidup serta mengembangkan dirinya memiliki kebutuhan yang beragam. Menurut James, Lynch dalam buku “Pendidikan Luar Biasa di Sekolah Umum” menerangkan bahwa anak-anak yang termasuk kedalam kategori berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa (anak berkekurangan dan atau anak berkemampuan laur biasa), anak yang tidak pernah sekolah, sakit-sakitan, anak pekerja usia muda, anak yatim piayu dan anak jalanan. Kebutuhan khusus mungkin disebabkan kelainan secara bawaan atau dimiliki kemudian yang disebabkan masalah ekonomi, kondisi sosial emosi, kondisi politik dan bencana alam.³⁴

Sedangkan menurut Heward, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketimampuan mental, emosi, atau fisik.³⁵

Ada juga yang menjelaskan bahwa pengertian dari ABK atau anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki karakteristik berbeda, dari segi fisik, emosi, ataupun mental dengan anak-anak lain seusianya.³⁶

Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, meupun kombinasi dua atau lebih

³⁴Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing), 2012, 1.

³⁵Meitha Shanty, *Strategi Belajar Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Familia), 2015, 25, 29-32..

³⁶Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Maxima), 2016, 8

dari hal-hal diatas, sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk pengembangan potensi atau kapasitasnya secara maksimal (Mangunsong:2009).

Sementara itu, menurut Suran dan Rizzo, anak bekebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya.³⁷

Setelah mengetahui beberapa pengertian dari beberapa sumber dan menurut para ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian dari anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbasan dan perbedaan dari anak pada umumnya dari lahir baik secara fisik maupun psikis.

Anak berkebutuhan khusus tidaklah lahir secara kebetulan, melainkan terdapat beberapa faktor penyebab timbulnya kebutuhan khusus yang dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan kombinasi dari faktor internal serta eksternal.⁶

a. Faktor Internal

Faktor internal penyebab timbulnya kebutuhan khusus seorang anak adalah kondisi yang ada pada diri anak tersebut. misalnya, seorang anak memiliki kebutuhan khusus dalam belajar karena ia tidak bisa melihat, tidak bisa mendengar, atau mengalami kesulitan untuk bergerak

b. Faktor Eksternal

³⁷Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skill untuk Anak Berkebutuhan Khusus*,(Jogjakarta: Maxima), 2014, 8.

Faktor eksternal penyebab timbulnya kebutuhan khusus seorang anak adalah sesuatu yang berasal dari luar diri anak, yang mengakibatkan anak memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar sehingga membuatnya mempunyai kebutuhan layanan khusus dalam pendidikan. Misalnya, seorang anak mengalami kekerasan di rumah tangga. Dalam jangka panjang, hal ini mengakibatkan anak tersebut kehilangan konsentrasi, menarik diri, dan ketakutan. Hingga akhirnya, ia mengalami hambatan dalam belajar sehingga memerlukan layanan khusus dalam pendidikan.

c. Kombinasi faktor eksternal dan internal

Kebutuhan khusus yang disebabkan oleh kombinasi faktor eksternal dan internal diperkirakan akan membuat anak memiliki kebutuhan khusus yang lebih kompleks. Misalnya, secara internal seorang anak mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas, dan secara eksternal anak berada pada lingkungan keluarga yang kedua orang tuanya tidak menerima kehadiran anak.³⁸

2. Macam-Macam Anak Berkebutuhan Khusus

Sebelum membahas mengenai apa saja macam dari Anak Berkebutuhan Khusus, akan lebih baik jika kita mengetahui terlebih dahulu Pengelompokan Anak Berkebutuhan Khusus. Anak berkebutuhan khusus dapat dibedakan ke dalam dua kelompok untuk keperluan Pendidikan Luar Biasa, yaitu:³⁹

³⁸Ibid, 9.

³⁹Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing), 2012, 5-6.

a. Masalah (Problem) dalam Sensorimotor

Anak yang mengalami kelainan sensorimotor biasanya secara umum lebih mudah diidentifikasi dan menemukan kebutuhannya dalam pendidikan. *Sensori Motor Problem* dengan mudah diidentifikasi yaitu efek terhadap kemampuan melihat, mendengar, dan bergerak. Kelainan sensorimotor tidak selalu berakibat masalah pada kemampuan inteletnya. Sebagian besar anak yang mengalami masalah dalam sensorimotor dapat belajar dan bersekolah dengan baik seperti anak yang tidak mengalami kelainan. Tiga jenis kelainan yang termasuk dalam sensori motor yaitu:

- 1) *Hearing disorders* (Kelainan Pendengaran atau tunarungu)
- 2) *Visual Impairment* (Kelainan pengelihatatan atau tunanetra)
- 3) *Physical Disability* (Kelainan Fisik atau tunadaksa)
- 4) Tunawicara (Kelainan pada berbicara)

Setiap jenis *Sensorimotor Problem* tersebut akan melibatkan berbagai keahlian/guru khusus yang memiliki keterampilan dan keahlian khusus sesuai kebutuhan setiap jenis kelainan. Kerjasama sebagai tim dari tiap ahli sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran ABK.

b. Masalah (*problem*) dalam belajar dan tingkah laku

Kelompok Anak Berkebutuhan Khusus yang mengalami problem dalam belajar adalah:

- 1) *Intellectual Disability* (Keterbelakangan mental atau Tunagrahita)
- 2) *Autisme* (Autis)

- 3) *Learning Disability* (Ketidakmampuan Belajar atau Kesulitan Belajar Khusus)
- 4) *Behaviour disorders* (Anak Nakal atau Tunalaras)
- 5) *Gifted dan talented* (Anak Berbakat)
- 6) *Multy handicap* (Cacat Lebih dari satu atau Tunaganda)

Dari pengelompokan diatas akan dibahas satu persatu macam-macam Anak berkebutuhan khusus dan karakteristiknya, diantaranya:

a. Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Terdapat dua klasifikasi tentang penyandang tuna rungu, diantaranya:

- 1) Tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah:
 - a) Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40dB)
 - b) Gangguan pendengaran ringan (41-55dB)
 - c) Gangguan pendengaran sedang (56-70dB)
 - d) Gangguan pendengaran berat (71-90dB)
 - e) Gangguan pendengaran Ekstrim (diatas 91dB)
- 2) Tunarungu berdasarkan waktu terjadinya (dikemukakan oleh Kirk, 1970)
 - a) Prelingual

Penyandang tunarungu yang mengalami kekurangan semenjak lahir. Biasanya tunarungu jensi ini diikuti dengan

kekurangan pada saat berbicara/tunawicara. Secara otomatis penyandang tunarungu semenjak lahir tak pernah mendengar pembicaraan orang lain sehingga membuat mereka kesulitan pula untuk berkata-kata.

b) Postlingual

Penyandang tunarungu yang mengalami kekurangan tersebut berangsur-angsur secara bertahap karena ketajaman pendengarannya berkurang. Penyandang tunarungu jenis ini kebanyakan masih bisa berbicara dengan normal karena masih sempat mendengar kata-kata dan suara lain di sekitarnya. Namun, tentu saja tetap membutuhkan gterapi khusus agar mampu berbicara dengan lancar dan jika memungkinkan bisa mendengar kembali meskipun dengan menggunakan alat bantu.⁴⁰

Adapun identifikasi anak yang mengalami gangguan pendengaran diantaranya tidak mampu mendengar, terlambat perkembangan bahasa, sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, kurang/tidak tanggap bila diajak bicara, ucapan kata tidak jelas, kualitas suara aneh/monoton, sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar, banyak perhatian terhadap getaran, keluar nanah dari kedua telinga, dan terdapat kelainan organisi telinga.

⁴⁰Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Maxima), 2016, 290.

b. Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam pengelihan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan, yaitu buta total (*Blind*) dan *low vision*. Definisi Tunanetra menurut Kufman dan Hallahan adalah individu yang memiliki lemah pengelihan atau akurasi pengelihan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki pengelihan. Karena tunanetra memiliki keterbasan dalam indra pengelihan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran. Oleh karena itu prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat taktual dan bersuara.

Tunanetra dapat terjadi dalam dua masa yaitu pada masa prenatal yang berarti karena masalah keturunan dan pertumbuhan bayi anak di dalam kandungan, atau disebabkan pada masa postnatal yang berarti tunanetra terjadi pada saat lahir atau setelah bayi lahir. Faktor penyebab dari postnatal antara lain kerusakan pada mata atau saraf mata akibat persalinan dari ibu yang menderita penyakit gonorea, penyakit mata lain yang menyebabkan ketunanetraan, dan akibat kecelakaan.

Adapun karakteristik dari anak tunanetra dari segi fisik adalah mata juling, sering berkedip, menyipitkan mata, (kelopak) mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan dan cepat, mata selalu berair (mengeluarkan air mata), pembengkakan pada kulit tempat tumbuh

bulu mata. Sedangkan karakteristik tuna netra dari hal perilaku yaitu menggosokkan mata secara berlebihan, menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala atau mencondongkan kepala kedepan, sukar membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata, berkedip lebih banyak daripada biasanya atau lekas merah apabila mengerjakan suatu pekerjaan, membawa bukunya ke dekat mata, tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh, membutuhkan pencahayaan yang baik untuk melihat, menyipitkan mata atau mengerutkan dahi.

Kecerdasan atau intelektual anak tunanetra tidak berbeda jauh dengan anak-anak normal. Kecenderungan IQ anak tunanetra berada pada batas atas sampai bawah. Sementara itu, dari karakteristik sosial, anak tunanetra umumnya mengalami hambatan kepribadian, seperti curiga terhadap orang lain, mudah tersinggung, dan ketergantungan yang berlebihan pada orang lain.⁴¹

c. Tunadaksa

Tunadaksa adalah penderita kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti tangan, kaki, atau bentuk tubuh. Penyimpangan perkembangan terjadi pada ukuran, bentuk, atau kondisi lainnya. Salah satu faktor mendasar yang membuat anak yang menderita tunadaksa susah untuk berkembang yaitu lingkungan yang sering

⁴¹Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skill untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Maxima), 2014, 11-12.

menganggap ibah dan meremehkan kemampuan mereka. Hal itu menimbulkan penampilan dan keberadaan mereka di kehidupan umum kurang diperhitungkan. Oleh karena itu, sangat penting sekali untuk menaruh rasa simpati atau empaty bagi penyandang tunadaksa tetapi dengan tidak meremehkan kemampuan mereka. Pada umumnya anak tunadaksa akan mengalami gangguan psikologis yang cenderung merasa malu, rendah diri dan sensitif serta memisahkan diri dari orang lain.

Sama dengan yang lainnya tunadaksa ini juga memiliki ciri-ciri tersendiri, diantaranya anggota gerak tubuh kaku/ lemah/lumpuh, kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/ tidak terkendali), terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/ tidak sempurna/ lebih kecil dari biasa, terdapat cacat pada alat gerak, jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam, kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal, hiperaktif/ tidak dapat tenang.

Sebab dari tunadaksa beragam, ada yang terjadi pada saat anak masih dalam kandungan, pada saat anak dilahirkan dan ketika anak sudah dilahirkan. Adapun klasifikasinya:

1) Kerusakan pada saat bayi masih dalam kandungan

Terdapat kerusakan pada saat bayi masih dalam kandungan yang di klasifikasikan, diantaranya Infeksi atau penyakit yang menyerang ketika ibu sedang mengandung sehingga dapat

menyerang ke otak bayi yang sedang dikandung, kelainan kandungan yang dapat menyebabkan peredaran terganggu, tali pusar tertekan sehingga merusak pembentukan saraf-saraf di dalam otak, bayi dalam kandungan terkena radiasi, ibu yang sedang mengandung mengalami trauma (kecelakaan) dapat mengakibatkan terganggunya pembentukan sistem saraf pusat.

2) Kerusakan pada saat proses anak dilahirkan

Tunadaksa juga dapat terjadi karena kerusakan anak pada saat proses anak dilahirkan. Hal ini disebabkan oleh proses kelahiran yang terlalu lama karena tulang pinggang ibu kecil sehingga bayi mengalami kekurangan oksigen, serta pemakaian alat bantu berupa tang ketika proses kelahiran yang mengalami kesulitan sehingga merusak jaringan saraf otak pada anak serta pemakaian anastesi yang melebihi ketentuan.

3) Kerusakan pada saat anak sudah dilahirkan

Kerusakan pada saat anak sudah dilahirkan juga dapat memicu anak mengalami tunadaksa, adapun faktor terjadinya bisa disebabkan karena kecelakaan/trauma kepala, amputasi, Infeksi penyakit yang menyerang otak, serta Anoxia/hipoxia.

d. Tunawicara

Individu yang mengalami gangguan wicara/bicara sehingga sulit untuk menghasilkan suara atau mengatakan sesuatu. Anak dapat

disebut menyandang tunawicara jika termasuk dalam ciri-ciri berikut, diantaranya:

- 1) Bayi diatas usia 3 bulan tidak bisa tersenyum saat disapa dan tidak mengeluarkan suara apapun saat dipanggil namanya atau digoda dengan bahasa-bahasa lucu.
- 2) Bayi usia di atas 6 bulan tidak memalingkan kepala saat ada suara yang datang dari samping atau belakang, dan sampai usia 8 bulan seakan tidak perhatian terhadap lingkungan sekitarnya.
- 3) Bayi di atas usia 10 bulan belum memahami namanya dan tidak bereaksi saat dipanggil dengan namanya sendiri.
- 4) Di atas 2 tahun, anak masih belum bisa mengucapkan banyak kata dan tidak bisa mengatakan huruf z pada perkataan yang dikeluarkannya.
- 5) Di atas usia 3 tahun bahasa anak masih belum dimengerti oleh anggota keluarganya.
- 6) Di atas usia 7 tahun anak masih sulit mengucapkan kata dengan benar, kebanyakan kata yang diucapkan tidak memiliki huruf terakhir, misalnya/ pasa/ untuk/ pasar.
- 7) Mengalami suara sengau dan bindeng sampai dewasa.
- 8) Tidak mampu menirukan bahasa yang diucapkan oleh orangtua dan keluarganya dalam keseharian.
- 9) Tidak adanya kemampuan pengecapan yang baik saat makan.

Tunawicara juga mempunyai beberapa jenis gangguan, diantaranya:

- 1) Gangguan wicara/tunawicara karena ketidakmampuan mendengar/tunarungu.
- 2) Gangguan perkembangan artikulasi, yaitu mengganti, menghilangkan, menambah, atau mengubah bahasa yang umum digunakan oleh orang lain.
- 3) Gagap, yaitu terganggunya arus bicara karena adanya pengulangan atau perpanjangan suara/suku kata/kata/frase.
- 4) Keterlambatan dalam berbicara dan berbahasa, yaitu ketika perkembangan berbahasa anak tidak sesuai dengan perkembangan/kematangan usanya.
- 5) Gangguan dysphasia dan aphasia, yaitu ketidakmampuan bicara disebabkan oleh adanya cedera pada otak.
- 6) Gangguan disintegratif pada anak-anak, yaitu gangguan yang terjadi pada tumbuh kembang anak termasuk kemampuan untuk berbicara/berbahasa.
- 7) *Multisistem Development Disorder*, yaitu gangguan perkembangan dikarenakan adanya permasalahan sosial, komunikasi, dan proses sensori.

Adapun penyebab dari anak dapat mengalami tunawicara disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Faktor genetis, di mana ada di antaranya ayah atau ibu dan generasi di atasnya yang mengalami gangguan wicara serupa.
- 2) Adanya kekurangan oksigen saat janin masih berada dalam kandungan ibu sehingga menyebabkan anoxia, yaitu terganggunya sistem saraf dan perkembangan karena kekurangan oksigen.
- 3) Bayi prematur atau lahir sebelum waktunya sehingga organ-organ tubuhnya belum sempurna.
- 4) Adanya penyakit atau infeksi saat anak telah lahir.⁴²

Menurut Mangunsong dkk (1998), kelainan bahasa dan bicara sering kali berkaitan dengan kelainan yang lain. Faktor-faktor yang berkaitan dalam bicara tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor sentral, berhubungan dengan susunan saraf pusat
- 2) Faktor perifer, berhubungan dengan gangguan sensoris atau fisik, yaitu gangguan pendengaran, pengelihat, dan gangguan fisik.
- 3) Faktor lingkungan, disebabkan oleh faktor lingkungan dan psikologis, seperti penyalahgunaan dan penganiayaan, serta masalah perkembangan perilaku emosi.
- 4) Faktor campuran, kombinasi atau gabungan dari faktor-faktor di atas.⁴³

e. Tunagrahita

⁴²Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Maxima), 2016, 295-296.

⁴³Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skill untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Maxima), 2014, 43.

American Association on Mental Deficiency dalam B3PTKSM, mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes pribadi dan muncul sebelum usia 16 tahun dan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif.

Japan League for Mentally Retarded dalam B3PTKSM, mendefinisikan retardasi mental/ tunagrahita ialah fungsi intelektualnya lamban, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku, kekurangan dalam perilaku adaptif, dan terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun.

Tunagrahita disebabkan dari beberapa faktor diantaranya Genetis, Prenatal, Pada saat kelahiran, Setelah lahir, Faktor Sosio-Kultural dan dari gangguan Metabolisme. Anak yang mengalami menderita tunagrahita bisa diketahui jelas secara fisik, antara lain:

- 1) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar.
- 2) Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia.
- 3) Perkembangan bicara/bahasa terlambat.
- 4) Tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan.
- 5) Koordinasi gerakan kurang terkendali.
- 6) Sering keluar ludah (cairan) dari mulut

Tunagrahita dibedakan menjadi beberapa tahapan, diantaranya:

- 1) Anak tunagrahita ringan (IQ 50-80)

Tunagrahita ringan merupakan anak-anak yang masih mampu didik (*disable*). Mereka bisa mandiri dan diberikan pelajaran sebagaimana anak-anak lain dengan IQ normal.

2) Anak tunagrahita sedang (IQ 30-50)

Anak tunagrahita sedang merupakan anak yang masih mampu dilatih untuk berkegiatan sehari-hari dengan mandiri dan dilatih beberapa jenis keterampilan sederhana sebagai penunjang hidup mereka di masa mendatang. Anak tunagrahita yang masih mampu latih/kategori sedang ini disebut pula dengan *imbesil*. Minimal anak-anak ini bisa dilatih untuk melakukan aktivitas keseharian seperti mandi sendiri, berpakaian sendiri, makan dan minum sendiri, dan melakukan pembicaraan sederhana. Namun, untuk memahami pelajaran secara teoritik anak-anak ini kurang mampu melakukannya.

3) Anak tunagrahita berat (IQ dibawah 30)

Tunagrahita berat memiliki tingkat inteligensi di bawah 30, anak-anak ini biasanya disebut dengan idiot. Sulit bagi anak tunagrahita golongan berat untuk dididik ataupun dilatih tentang aktivitas keseharian. Sehingga perlu perawatan khusus dan pengawasan lebih bagi orang tua pada anak tunagrahita dalam golongan ini.⁴⁴

a) Down syndrom

⁴⁴Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Maxima), 2016, 262-263.

Salah satu bentuk kelemahan psikis/mental pada anak berkebutuhan khusus yang menekankan pada kelemahan IQ mereka. Down syndrom ini adalah kelainan genetik yang terjadi pada kromosom 21 saat pembentukan janin dalam kandungan. Kelainan genetik ini memiliki dampak keterbelakangan pertumbuhan fisik dan mental.

b) Hydrocephalus

Kelainan pada tulang tengkorak kepala yang membesar disebabkan oleh makin bertambahnya atau tertimbunnya cairan Cerebrospinal di kepala. Cairan ini memberi tekanan pada otak besar yang menyebabkan kemunduran fungsi otak.

c) Cerebral palsy

Kelumpuhan pada otak mengganggu fungsi kecerdasan, dan kemungkinan mengganggu pusat koordinasi gerak sehingga kelainan ini terdiri dari tunagrahita dan gangguan koordinasi gerak.

d) Rusak otak

Kerusakan otak berpengaruh terhadap berbagai kemampuan yang dikendalikan oleh pusat susunan saraf, yang selanjutnya dapat menyebabkan terjadinya gangguan kecerdasan, pengamatan, tingkah laku, perhatian, serta gangguan motorik.⁴⁵

⁴⁵Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skill untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Maxima), 2014, 21-22.

f. *Autisme (Autis)*

Autisme adalah gangguan perkembangan kompleks yang gejalanya harus sudah muncul sebelum anak berusia 3 tahun. Ada juga yang mengatakan autis adalah gangguan perkembangan pervasif di mana ada salah satu sistem saraf dalam otak yang tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya. Gangguan neurologi pervasif ini terjadi pada aspek neurobiologis otak dan memengaruhi proses perkembangan anak⁴⁶. Penyebab terjadinya autis diantaranya:

1) Faktor genetik

Karena adanya ayah/ibu dan keturunan ke atas mereka yang mengidap autis. Kemudian ditemukan pula bahwa autisme pada kelahiran kembar lebih besar kemungkinannya. Penyakit yang sering dihubungkan dengan autis yaitu *tuberous sclerosis* (17-58%) dan *sindrom fragile-X* (20-30%), penyebab lain yang merupakan faktor genetic diantaranya:

- a) Gangguan sistem saraf.
- b) Zat-zat aditif yang mencemari otak anak.
- c) Penggunaan antibiotik yang berlebihan.

2) Faktor psikologis.⁴⁷

Untuk mengetahui seorang anak dapat dikatakan mengidap atau mengalami autis atau tidak, dapat dilihat dari beberapa ciri berikut:

⁴⁶Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Maxima), 2016, 50.

⁴⁷Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skill untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Maxima), 2014, 24-25.

- a) Saat bayi tidak merespon jika dipanggil namanya dan digenggam tangannya.
- b) Hambatan dalam berbahasa dan berkomunikasi.
- c) Kesulitan membangun hubungan sosial dengan orang lain.
- d) Melakukan permainan dan merespons dengan tidak sewajarnya.
- e) Membeo dan suka menggerak-gerakkan tangan orang dewasa.
- f) Bersifat statis dan suka berperilaku impulsif.
- g) Tidak mampu mengendalikan emosi apabila keinginannya tidak dipenuhi atau karena tidak suka terhadap satu hal dihadapannya.⁴⁸

g. *Learning Disability* (Ketidakmampuan Belajar atau Kesulitan Belajar Khusus)

Kesulitan belajar adalah keadaan ketika seorang anak sulit untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan keterampilan, terutama di sekolah dikarenakan adanya gangguan pada fungsi tubuhnya, baik gangguan secara fisik maupun psikis. Anak yang kesulitan belajar, dapat diketahui melalui ciri-ciri sebagai berikut:⁴⁹

- 1) Mengalami kesulitan untuk mengerti pelajaran yang dijelaskan oleh guru di sekolah.
- 2) Nilai akademis yang selalu di bawah, meskipun telah dibantu dengan les privat di rumah.

⁴⁸Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Maxima), 2016, 50.

⁴⁹Ibid, 149-150.

- 3) Sulit fokus dan menjalankan tugas yang diberikan oleh guru.
- 4) Mengalami perasaan bosan dan malas untuk membaca dan belajar.
- 5) Tidak bisa berkonsentrasi pada pelajaran yang diterima.
- 6) Tidak selalu dialami oleh anak-anak dengan tingkat inteligensi rendah.
- 7) Mengalami kesulitan untuk menuntaskan tugas belajar sesuai dengan kelas dan tingkat usianya.

Ada beberapa jenis dalam hal kesulitan belajar, diantaranya:

- 1) Mengalami permasalahan dalam pembelajaran (*Learning Disorder*)

Golongan ini bisa dialami oleh mereka yang berinteligensi sedang dan superior sekalipun. Hal ini disebabkan karena adanya kekacauan dalam belajar dikarenakan adanya perbedaan yang mencolok antara hasil/nilai yang didapatkan dari satu pelajaran dengan hasil/nilai yang didapatkan dalam pelajaran lain tanpa adanya penjelasan dari orang tua/pendidik.

- 2) Mengalami ketidakmampuan belajar (*learning Disfunction*)

Anak-anak yang termasuk dalam golongan ini tidak mampu menguasai salah satu mata pelajaran dikarenakan kurangnya latihan dan tidak adanya sistem belajar yang tepat bagi mereka. Kesulitan ini terjadi pada anak-anak yang sebenarnya mampu dalam hal intelektual, fisik, dan psikis untuk melakukan pembelajaran tetapi karena tidak pernah dilatih maka kemampuan tersebut tidak muncul.

3) Golongan di bawah kemampuan (*Under Achiever*)

Anak-anak golongan ini kurang bisa memaksimalkan kemampuannya dikarenakan gangguan pada tumbuh kembang mereka, baik secara fisik maupun psikis.

4) Lambat belajar (*Slow Learner*)

Golongan yang memiliki tingkat intelegensi di bawah rata-rata sehingga wajar apabila mereka mengalami kesulitan dalam belajar.

5) Ketidakmampuan belajar (*Learning Disabilities*)

Golongan yang malas dan enggan untuk belajar. Banyak faktor bisa menjadi penyebabnya dan kebanyakan hal ini dialami oleh anak penyandang tunalaras. Anak-anak yang mengalami *Learning Disabilities* sulit untuk mendengarkan, memperhatikan, dan menjalankan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah maupun orang tua di rumah.

Anak yang mengalami kesulitan belajar disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: ⁵⁰

1) Faktor fisik

Kesulitan belajar bisa terjadi dikarenakan adanya gangguan/ketidakmampuan secara fisik sehingga menyebabkan anak sulit untuk dapat menerima dan memahami pelajaran di

⁵⁰Ibid, 151-153.

sekolah ataupun di rumah. Beberapa faktor fisik yang bisa mengakibatkan kesulitan belajar, yaitu:

2) Gangguan persepsi

Gangguan ini biasanya terjadi karena adanya gangguan pada otak, termasuk di antaranya adalah ilusi, halusinasi, dan neurotik. Dengan adanya ilusi yang berbeda dari kenyataan maka sulit bagi anak untuk dapat menerima pelajaran di sekolah, terlebih jika ilusi tersebut dibarengi dengan kecemasan berlebih.

3) Gangguan motorik

Gangguan pada satu atau beberapa anggota tubuh dan gerakan yang dilakukan ini bisa menjadi penghalang lancarnya proses belajar anak.

4) Cendera otak (*Brain injury*)

Trauma atau luka yang terjadinya pada otak akibat benturan, kecelakaan, atau hal tertentu menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar.

5) Disfungsi minimal otak

Adanya beberapa ketidakmampuan yang dialami oleh otak membuat seseorang sulit untuk dapat belajar dan mencapai hasil maksimal.

6) Disleksia

Bentuk kesulitan untuk mempelajari sesuatu yang spesifik diantaranya sulit mengenal huruf, pemahaman yang berbeda, dan sering tertukar dalam mepresepsi satu benda/objek.

7) Aphasia

Bentuk kesulitan ndalam verbal/berbicara yang kemudian beranjak menjadi kesulitan dalam hal menulis dan membaca. Ada dua jenis aphasia, yaitu aphasia sensorik yang sulit memahami perkataan orang lain tetapi dia bisa berkata-kata dan menulis. Jenis kedua yaitu aphasia motorik yang sulit bekata-kata dan menulis, tetapi mudah untuk memahami perkataan orang lain.

8) Faktor sosial

Faktor sosial merupakan faktor yang banyak memengaruhi pembelajaran anak-anak yang sebenarnya normal fisiknya. Faktor sosial ini bisa datang dari kedua orangtua, keluarga, lingkungan sekitar rumah, sampai dengan lingkungan sekolah.

9) Faktor psikis dan intelektual

Hal ini biasanya dialami oleh anak-anak yang memang memiliki kelemahan secara inteligensi. Dengan tingkat inteligensi di bawah rata-rata, tentu saja mereka sering mengalami kesulitan belajar dan perlu bimbingan khusus untuk dapat mengejar ketertinggalan dari teman-teman lainnya.

Dalam hal ini ketidakmampuan belajar bukan berarti tidak dapat disembuhkan, keadaan ini dapat disembuhkan dengan menggunakan beberapa cara penyelesaiannya, diantaranya:⁵¹

- 1) Memcahkan dulu permasalahan yang dimiliki.
- 2) Membimbing dengan sabar dan sesuai dengan karakteristik anak.
- 3) Berorientasi pada keberhasilan anak dan bukan pada nilai semata.
- 4) Menyediakan lingkungan yang nyaman.
- 5) Memilih sekolah dan pendidik yang tepat.
- 6) Memberikan pujian dan hadiah terhadap setiap keberhasilan anak.

h. *Behaviour disorders* (Anak Nakal atau Tunalaras)

Istilah tunalaras berasal dari kata “tuna” yang berarti kurang dan “laras” yang berarti sesuai. Jadi, anak tunalaras dapat diartikan sebagai anak yang bertingkah laku kurang sesuai dengan lingkungan. Perilakunya sering menyimpang dengan norma-norma masyarakat di tempat ia berada.

Dokumen kurikulum SLB bagian E tahun 1977 menyatakan bahwa yang disebut tunalaras adalah sebagai berikut:⁵²

- 1) anak yang mengalami gangguan/hambatan emosi dan tingkah laku sehingga tidak/kurang menyesuaikan diri dengan baik, baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

⁵¹Ibid, 153-155.

⁵²Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skill untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Maxima), 2014, 35-36.

- 2) Anak yang mempunyai kebiasaan melanggar norma umum yang berlaku di masyarakat.
- 3) Anak yang melakukan kejahatan.

Ketunalarasan dapat terjadi dikarenakan faktor-faktor berikut ini, diantaranya :⁵³

- 1) Kondisi fisik

Kondisi fisik yang mempengaruhi tingkah laku disebabkan oleh disfungsi kelenjar endoktrin. Kelenjar endoktrin mengeluarkan hormon yang memengaruhi tenaga seseorang. Kelenjar endoktrin juga berpengaruh terhadap respons emosional seseorang. Gangguan pada fungsi kelenjar endokrin yang berlangsung terus-menerus dapat menyebabkan terganggunya perkembangan fisik dan mental seseorang sehingga akan berpengaruh terhadap perkembangan watak seseorang.

- 2) Lingkungan keluarga

Pola asuh menjadi penyebab utama ketunalarasan yang disandang seorang anak. Pola asuh yang terlalu membiarkan atau sebaliknya, terlalu otoriter, membuat anak sulit untuk mengembangkan konsep diri yang baik dan sulit untuk dapat menerima diri sendiri. Selain itu, ketunalarasan juga dapat diakibatkan dari kurang perhatian dari orang tua sebagai keluarga.

⁵³Ibid, 36-37.

Yang notabennya keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Sehingga keluarga sangat memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian seorang anak.

3) Lingkungan masyarakat

Pengaruh negatif yang dapat memicu munculnya perilaku menyimpang pada anak, banyak pula yang bersumber dari lingkungan masyarakat, antara lain sikap masyarakat yang negatif, hiburan yang tidak sesuai dengan perkembangan jiwa anak, dan pertentangan norma yang dianut di rumah atau keluarga dengan norma pada kenyataan yang ada dalam masyarakat. Sehingga sebagai orang tua harus pandai memilih lokasi tempat tinggal yang baik untuk tumbuh kembang seorang anak.

4) Faktor genetik

Faktor genetik juga mempunyai peranan kuat dalam melahirkan generasi berikutnya. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh orang tua pun memberikan kontribusi ketunalarasan kepada generasi berikutnya.

5) Faktor fisiologis

Gangguan tingkah laku yang disebabkan terganggunya proses aktivitas organ-organ tubuh, seperti adanya kelainan pada otak, hyperthyroid, dan kelainan saraf motoris.

Menurut Eli M Bower (1981), penyandang tunalaras memiliki satu atau lebih dari karakteristik sebagai berikut.⁵⁴

- 1) Mengalami kesulitan belajar, padahal tidak terdapat adanya kelainan/kelemahan secara fisik maupun psikisnya.
- 2) Hubungan sosial yang buruk dengan keluarga, guru, dan teman-temannya.
- 3) Pemikiran, perasaan, perkataan, dan perilaku yang tidak memenuhi norma agama maupun adat di sekitar tempat tinggalnya.
- 4) Mengalami keadaan *pervasive*, sedih, dan depresi.
- 5) Merasa takut pada seseorang atau lembaga sekolah yang dianggap mengekang keinginannya serta mampu mengalahkannya.

Menurut William Crain mereka yang mengalami hambatan sosial dapat diklasifikasikan ke dalam kategori berikut.⁵⁵

- 1) Anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.
 - a) The semi-socialize child

Anak yang termasuk dalam kelompok ini dapat mengadakan hubungan sosial, tetapi terbatas pada lingkungan tertentu. Misalnya, keluarga dan kelompoknya.

- b) Children arrested at a primitive level of socialization

⁵⁴Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Maxima), 2016, 274-275.

⁵⁵Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skill untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Maxima), 2014, 38-39.

Anak dalam kelompok ini dalam perkembangan sosialnya, berhenti pada level atau tingkatan yang rendah. Mereka adalah anak yang tidak pernah mendapatkan bimbingan ke arah sikap sosial yang benar dan terlantar dari pendidikan sehingga mereka melakukan hal apa saja yang mereka inginkan.

c) Children with minimum socialization capacity

Anak dalam kelompok ini tidak mempunyai kemampuan sama sekali untuk belajar sikap-sikap sosial. Hal ini disebabkan karena anak tidak pernah mengenal hubungan kasih sayang sehingga bersikap apatis dan egois.

2) Anak yang mengalami gangguan emosi

a) Neurotic behavior

Anak dalam kelompok ini masih bisa bergaul dengan orang lain, tetapi mereka mempunyai masalah pribadi yang tidak mampu diselesakannya.

b) Children with psychotic processes

Anak dalam kelompok ini mengalami gangguan yang paling berat sehingga memerlukan penanganan yang lebih khusus. Mereka sudah menyimpang dari kehidupan yang nyata, tidak memiliki kesadaran diri, dan tidak memiliki identitas diri.

Untuk menangani atau mencegah anak yang mengalami ketunalarasan, dibutuhkan beberapa pencegahan perilaku tunalaras, diantaranya :⁵⁶

- 1) Rencanakan pola asuh anak dengan baik dengan pasangan.
- 2) Pilih pola asuh yang bersahabat, tetap mengingatkan dengan sayang apabila anak melakukan kesalahan/bertindak tidak normatif.
- 3) Membina keluarga yang harmonis.
- 4) Memberikan perhatian yang tulus kepada anak.
- 5) Berteman dengan teman dekat anak.
- 6) Mengajak anak untuk bersosialisasi dengan berbagai kelompok masyarakat.
- 7) Berikan pengarahan terhadap hal-hal yang dianggapnya benar namun sebenarnya tak patut dilakukan.
- 8) Memilih sekolah yang tepat dan memilih lingkungan dan teman bermain yang sesuai.

i. Gifted dan talented (Anak Berbakat)

Anak berbakat adalah anak yang memiliki bakat tertentu. Pada umumnya, anak berbakat dikatakan sebagai anak dengan kemampuan khusus yang menonjol di bidang tertentu. Anak berbakat yang tidak mengalami permasalahan secara fisik serta psikis tentu lebih mudah untuk dideteksi dan diarahkan. Meskipun pada kenyataannya terdapat anak berbakat tetapi terhambat dengan keadaan yang tidak dapat

⁵⁶Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Maxima), 2016, 281-282.

Untuk mengetahui bakat dari anak berkebutuhan khusus, dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu:

Seleksi atau penyaringan, untuk mengetahui anak tersebut hanya sekedar tertarik atau memang memiliki bakat di bidang tersebut.

a) Ciri khas keterbakatan pada anak berkebutuhan khusus lebih sulit untuk diamati karena mereka juga sulit untuk menampilkannya dengan keterbatasan yang mereka miliki.

- b) Bakat yang dimiliki anak berkebutuhan khusus sifatnya masih potensial dan belum tampak dalam perilaku keseharian.
- c) Orangtua dan pendidik di lingkungan rumah dan sekolah lebih fokus pada pembelajaran untuk mengantisipasi dan meminimalkan risiko dari ketunaan mereka dan belum berorientasi pada bakat mereka.
- d) ABK sendiri mempunyai sifat pemalu dan bahkan enggan untuk menampakkan potensinya karena kurang rasa percaya diri dan khawatir terhadap tuntutan lingkungan.
- e) Kurangnya persiapan mental bagi ABK untuk dites bakat dan menjalankan tugas-tugas yang diberikan dalam tes tersebut .
- f) Kurang kepercayaan dari lingkungan sekitar terkait dengan pengembangan bakat anak berkebutuhan khusus.
- g) Informasi yang terbatas untuk dapat memberikan sarana, prasarana, dan identifikasi terhadap bakat anak berkebutuhan khusus.

C. Pengelolaan Pendidikan Vokasional Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Arti pengelolaan sama halnya dengan manajemen, karena arti dari manajemen sendiri pada dasarnya yaitu mengelola suatu aktivitas kerja. Sehingga dalam hal ini penulis menyamakan pengertian dari pengelolaan dengan manajemen.

Manajemen berasal dari kata kerja “*manage*”, kata ini berasal dari bahasa Italia “*manegg (iare)*” yang bersumber pada perkataan Latin “*manus*” yang berarti tangan. Secara harfiah *manegg (iare)* berarti “menangani atau melatih kuda”,

sementara secara maknawiah berarti memimpin, membimbing atau mengatur. Ada juga yang berpendapat bahwa manajemen berasal dari kata kerja bahasa Inggris “*to manage*” yang sinonim dengan *to hand*, *to control*, dan *to guide* (mengurus, memeriksa, dan memimpin).⁵⁷

Selain itu ada juga beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian manajemen. Sebagai berikut:

1. Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2. Andrew F. Sikula

Manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.

3. G.R. Terry

Manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan

⁵⁷Mulyono, *Manajemen Administrasi & Operasional Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), 2008, 16.

untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya.

4. Harold Koontz dan Cyril O'Donnel

Manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengendalian.⁵⁸

Dalam penjabaran berbagai pengertian manajemen yang disamakan dengan pengelolaan dari beberapa pendapat, maka dapat disimpulkan oleh penulis jika manajemen atau pengelolaan yaitu suatu proses dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan mengelola berbagai macam orang yang berbeda latar belakang guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan pengertian dari pendidikan vokasional menurut penulis setelah menyimpulkan dari pendapat beberapa ahli yaitu kecakapan yang dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai masalah persoalan hidup dalam menyiapkan peserta didik untuk menghadapi persoalan kerja.

Selanjutnya pengertian dari anak berkebutuhan khusus menurut penulis setelah menyimpulkan pendapat dari beberapa pendapat yaitu anak yang memiliki keterbatasan dan perbedaan dari anak pada umumnya dari lahir baik secara fisik maupun psikis.

⁵⁸Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2007, 2-3.

Dalam diskusi sebelumnya telah dijelaskan bahwa sangatlah penting bagi anak berkebutuhan untuk mendapatkan suatu pendidikan yang sangat bermanfaat bagi mereka setelah lulus dari sekolah formal. Karena pada dasarnya setiap anak berkebutuhan memiliki permasalahan sebagai berikut:

1. Banyak anak berkebutuhan khusus berkesulitan belajar tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi terutama bagi anak yang mengalami kelainan mental.
2. Bagi anak berkebutuhan khusus di tingkat SMLB belum memiliki bekal keterampilan untuk bekerja yang cukup.
3. Anak berkebutuhan khusus yang dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah umum atau yang terintegrasi, mereka mengalami kesulitan dalam kecakapan bidang akademik.
4. Masih banyak anak-anak tamat dari tingkat SMLB belum mampu untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

Kegiatan pendidikan vokasional ini hendaknya dapat dilaksanakan oleh guru di sekolah luar biasa, agar kecakapan siswa meningkat dan mampu meraih kesempatan untuk bekerja dan diterima oleh masyarakat bahkan mampu menciptakan dunia kerja bagi penyandang cacat lainnya.

Untuk memperoleh hasil atau output yang mempunyai bekal vokasional yang matang maka pihak sekolah harus bisa mengelola kegiatan tersebut dengan baik,

⁵⁹Dra. Mega Iswari, M.Pd. *Kecakapan Hidup bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan), 2017, 195-196.

hal ini merupakan PR yang sangat penting bagi kepala sekolah⁶⁰. Tingkat pencapaian hasil pelatihan atau pendidikan vokasional menurut Robinson dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Bahan belajar untuk pelatihan
2. Teknik pelaksanaan
3. Evaluasi hasil pelatihan
4. Direncanakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.
5. Adanya tujuan yang akan dicapai
6. Adanya kegiatan belajar dan berlatih
7. bahan pelatihan pada keterampilan
8. adanya peserta pelatihan
9. dilaksanakan dalam waktu yang telah disesuaikan
10. terdapat sarana dan prasarana tempat latihan

Pendidikan vokasional sangatlah penting untuk dikelola dengan baik agar dapat mewujudkan cita-cita para anak berkebutuhan yang masih mampu bersaing dengan dunia luar serta dapat melanjutkan kehidupan mereka serta dapat dipandang tidak terdapat perbedaan dengan orang-orang yang sempurna.

⁶⁰Ibid. 201-202.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “metodos” dan “logos”. Kata “metodos” terdiri dari dua suku kata yaitu “metha” yang berarti *melalui atau melewati* dan “hodos” yang berarti *jalan atau cara*. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. “Logos” artinya ilmu. Metodologi adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Jadi, metodologi penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian.⁶¹

Metode (method), secara harfiah berarti cara. Selain itu metode berasal dari bahasa Yunani, metha, (melalui atau melewati), dan hodos (jalan atau cara), metode bisa berarti suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis.⁶² Jadi, metode penelitian adalah cara yang berurutan untuk mengetahui masalah dalam memecahkan sebuah masalah.

Dalam penelitian ini penulis memilih Sekolah Luar Biasa Al-Azar Sidoarjo dengan alasan bahwa sekolah ini sudah banyak mempraktikkan pendidikan vokasional dan sudah teratur jadwal juga guru yang mengajar, yang tentu dilengkapi dengan sarana prasarana yang cukup memadai. Dengan itu maka akan

⁶¹Husaini Usman dan Purnomo Akbar, *Metodologi penelitian sosial* (Jakarta: Bumi Aksara), 1996, 42.

⁶²Ibid., 42.

membantu dalam penelitian. Untuk pendekatannya peneliti memilih menggunakan metode kualitatif, guna menguji hipotesis sebab yang diutamakan adalah pemahaman terhadap masalah yang ada.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, sedangkan pendekatannya memakai pendekatan kualitatif, dengan uraian lengkap sebagaimana berikut:

1. Jenis

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan penelitian deskriptif artinya mempelajari masalah dalam masyarakat, mengenai fakta-fakta maupun fenomena yang terjadi dalam hal kaitannya dengan aplikasi tujuan pendidikan agama Islam, kemudian didefinisikan akar dari fakta dan fenomena yang terjadi selanjutnya dikaji secara teoritis dan rasional. Setelah itu menganalisa prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data yang dinyatakan secara verbal dan klarifikasinya bersifat teoritis, tidak diolah melalui perhitungan matematik dengan berbagai rumus statistik. Namun pengelolaan datanya disajikan secara rasional dengan menggunakan pola pikir menurut hukum-hukum logika.⁶³

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan data yang ada, di samping itu penelitian deskriptif terbatas

⁶³Anton Bekter dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisiaus, 1999),hal 74.

pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan ataupun peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta.⁶⁴

Menurut Winarno Surachmad penelitian deskriptif kualitatif adalah menentukan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak atau tentang suatu proses yang muncul, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya.⁶⁵

Peneliti menggunakan penelitian deskriptif-kualitatif karena berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk mendeskripsikan bagaimana pendidikan vokasional terhadap anak berkebutuhan khusus.
- b. Penelitian kualitatif berusaha menampilkan secara utuh dan membutuhkan kecermatan dalam pemaparan, sehingga bisa dipahami secara menyeluruh hasil penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan strategi sebagai berikut: pertama, peneliti memusatkan perhatian pada kegiatan wawancara, kedua adalah melihat dokumen yang ada di SLB Al-Azhar Sidoarjo sebagaimana tempat penelitian ini diadakan, ketiga peneliti menafsirkan hubungan antara berbagai fakta, kejadian, peristiwa, dan tanggapan yang dijumpai untuk

⁶⁴Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang sosial*, (Gajahmada Press, Yogyakarta, 1991), h. 31.

⁶⁵Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode Teknik*, (Bandung : Tarsito, 1986), h. 139.

menemukan jawaban dari berbagai permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini.

2. Pendekatan

Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan yang dikutip oleh Lexy H. Moleong, bahwa *metodologi kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh).

Sedang menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁶⁶

Jenis penelitian kualitatif ini secara sederhana penulis melihat sebagai usaha penelitian yang dilakukan untuk mengkaji sebuah fenomena secara alamiah yang terjadi di masyarakat, untuk dikaji lebih mendalam dengan tujuan mengevaluasi akibat langsung maupun tidak langsung yang diakibatkan oleh fenomena tersebut, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi.

⁶⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h.5.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam buku Lexy J. Moleong disebutkan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data.⁶⁷ Di dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi pada subjek dan objek lingkungan Sekolah Luar Biasa Al-Azhar Sidoarjo dan juga wawancara kepada kepala sekolah serta bapak dan ibu guru yang mengurus pendidikan keterampilan vokasional.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu Lembaga Pendidikan di Sidoarjo. Lembaga pendidikan tersebut bernama Sekolah Luar Biasa Al-Azhar Sidoarjo. Lembaga pendidikan ini merupakan salah satu lembaga pendidikan SLB dibawah naungan yayasan islam yang cukup bagus serta maju dalam hal apapun.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dalam skripsi ini, jenis data yang akan dipakai terbagi menjadi dua, diantaranya:

a. Data primer

⁶⁷Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode Teknik*, hlm 18.

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.⁶⁸ Data primer adalah sumber informasi yang mempunyai wewenang dan tanggungjawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan data atau disebut juga sumber data/informasi tangan pertama.⁶⁹ Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah hasil wawancara dengan kepala SLB Al-Azhar Sidoarjo juga ketua pengurus dari pendidikan keterampilan vokasional.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya.⁷⁰

Data sekunder yang diperoleh penulis adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data mengenai sekolah dan pendidikan keterampilan vokasional dan berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Selain itu data sekunder juga dapat diperoleh dari pendidik yang mengajar pendidikan keterampilan vokasional di SLB Al-Azhar Sidoarjo.

⁶⁸Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h.84.

⁶⁹Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa), 1987, 42.

⁷⁰*Ibid.*, h.89.

2. Sumber data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun dalam penentuan sumber data dalam penelitian ini penulis mengacu pada bukunya Suharsimi Arikunto, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Person

Sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan. Dalam hal ini diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, ketua pengurus pendidikan keterampilan vokasional dan pendidik dari pendidikan keterampilan vokasional.

b. Paper

Sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol lain.⁷¹ Dalam penelitian ini dapat berupa literatur-literatur atau dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

Tabel 3.1 Daftar Informan

No.	Informan	Bentuk Data	Tujuan
1.	Kepala sekolah	1. Data profil sekolah (dokumen) 2. Data pendidikan vokasional dan ABK (wawancara)	1. Untuk mengetahui sejarah, keunggulan dan prestasi-prestasi dari sekolah

⁷¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal 129.

		Pengelompokan siswa ABK. (wawancara dan dokumen)	vokasioonal dan pengelompokan ABK
--	--	---	-----------------------------------

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris. Dalam studi literatur penulis menelaah buku-buku, karya tulis, karya ilmiah maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dan alat utama bagi praktek penelitian lapangan. Adapun untuk data empirik, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Observasi

Observasi yaitu studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.⁷²

Observasi digunakan untuk mendapatkan data hasil pengamatan.

⁷²Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), cet. Ke.1, h.63.

Pengamatan bisa dilakukan terhadap sesuatu benda, keadaan, kondisi, situasi, kegiatan, proses, atau penampilan tingkah laku seseorang.⁷³

Dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁷⁴

Teknik obsevasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek itu.⁷⁵

Adapun dalam penelitian ini yang hendak diobservasi adalah Pengelolaan Pendidikan Vokasional terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al-Azhar Sidoarjo.

Table 3.2 Jadwal Kegiatan Observasi

No.	Hari/Tanggal	Informan	Waktu	Kegiatan
1.	Selasa, 10 April 2018	Sekolah SLB Al Azhar Sidoarjo	09.00-10.00 WIB	Keliling sekolah sambil mengamati situasi sekolah dan mengikuti kegiatan kerajinan tangan di kelas
2.	Jum'at, 13 April 2018	Kelas SMP	09.00 – 10.00 WIB	Mengikuti kegiatan Pendidikan

⁷³Sanapiah Faisal, *Format-Fatmat Penelitian Sosial*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada 1999), cet. Ke-6., h.135.

⁷⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 114.

⁷⁵S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h. 158.

				Vokasional Tata Boga Tata Boga
3.	Sabtu, 28 April 2018	Kelas SMP	10.00-11.00 WIB	Mengikuti kegiatan Pendidikan Vokasional Kecantikan

2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷⁶

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan pedoman wawancara *semi structured*, karena bentuk wawancara ini tidak membuat peneliti kaku, melainkan lebih bebas dan luwes dalam melakukan wawancara. Metode interview ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan dengan pendidikan keterampilan vokasional.

Dalam hal ini peneliti mewawancarai kepala sekolah, ketua pengurus pendidikan keterampilan vokasional dan perwakilan pendidik yang mengajar pendidikan keterampilan vokasional di SLB Al-Azhar Sidoarjo.

Tabel 3.3 Jadwal Kegiatan Wawancara

⁷⁶Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 186.

3. Dokumentasi

Dibandingkan dengan metode lain, metode ini tidak begitu sulit. Dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumenter yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.

Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengolahan dan analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara

⁷⁷IrawanSarlito,*MetodePenelitianSosial*,(Bandung,PT.RemajaRosdakarya,2000), cet. Ke-4,h.71-73.

sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁷⁸

Analisis data adalah proses penyederhanaan data-data yang diperoleh dari informan ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Metode analisis data merupakan cara atau langkah yang dilakukan untuk mengolah data. Data yang nantinya diperlukan secara bertahap yang terbagi dalam beberapa tahapan analisis sampai akhirnya dirumuskan suatu pemecahan atau kesimpulan.

Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis deskriptif, analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik daerah penelitian, informan dan distribusi item dari masing-masing variabel. Data yang dikumpulkan ditabulasikan dalam tabel kemudian dideskripsikan.
2. Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sebagaimana kita ketahui, reduksi

⁷⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), cet. Ke-9, h. 335.

data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.

3. Penyajian data, alur penting yang ketiga dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Dimana kita membatasi suatu “penyajian“ sebagai kumpulan informan tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
4. Kesimpulan, kegiatan analisis yang keempat yang terpenting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan, dalam pandangan kami, hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

G. Keabsahan Data

Dalam cara pengujian kredibilitas data terdapat bermacam-macam cara, diantaranya adalah :

1. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.
2. Kecukupan referensi, konsep kecukupan referensi ini mula-mula diusulkan. Sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi.⁷⁹

⁷⁹Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.177-181.

3. Triangulasi, adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk kepentingan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Di mana Denzin membedakan tiga macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan, diantaranya:

a. Triangulasi Sumber

Trianggulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Trianggulasi Teknik

Trianggulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Trianggulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.⁸⁰

⁸⁰Sugiyono, *Metode Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfa Beta), 2015, 246.

Adapun cara yang digunakan penulis yaitu lebih pada model triangulasi sumber.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap penelitian tentang Pengelolaan Pendidikan Keterampilan Vokasional bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al-Azhar Sidoarjo dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Penelitian melakukan observasi pendahuluan untuk mendapatkan gambaran umum tentang pendidikan vokasional yang ada di SLB Al-Azhar Sidoarjo. Observasi tersebut dapat berguna sebagai pembuatan laporan awal dan bahan judul skripsi untuk izin penelitian dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian karena dalam tahap pelaksanaan ini, peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap pelaksanaan ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

a. Proses Memasuki Lokasi Penelitian

Dalam tahap memasuki lokasi penelitian, peneliti memperkenalkan diri dan memberikan surat izin kepada Kepala SLB Al-Azhar Sidoarjo, sebagai langkah formal bahwa peneliti akan melakukan penelitian di daerah yang dipimpin dan menjadi tanggung jawabnya. Hal ini juga

bertujuan untuk menghindari terjadinya kecurigaan dan kesalah fahaman terhadap pribadi peneliti.

b. Saat Berada di Lokasi Penelitian

Peneliti berusaha melakukan hubungan yang baik dengan pihak yang akan menjadi informan maupun semua pihak lain yang berada di tempat penelitian.

c. Mengumpulkan Data

Pada tahap ini, teknik yang dipakai peneliti untuk mengumpulkan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap terakhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah (skripsi) yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subyek

Penelitian skripsi ini dilakukan oleh peneliti kurang lebih dalam jangka waktu 2 sampai 3 bulan, yang dimulai dari bulan maret sampai dengan bulan mei 2018. Diawali dengan mencari atau melakukan observasi awal ke beberapa SLB yang dirasa menerapkan pendidikan vokasional di sekolahnya pada bulan Maret 2018. Setelah dirasa terdapat satu sekolah yang cocok dan sesuai dengan fokus penelitian, dilanjutkan dengan peneliti memberikan surat izin kepada lembaga untuk melakukan penelitian pada bulan April 2018. Setelah itu peneliti mendapat persetujuan melakukan penelitian di lembaga tersebut pada bulan April di minggu akhir sampai awal bulan Mei 2018.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Al-Azhar Waru Sidoarjo. Penelitian ini dilakukan dalam berbagai tahapan yang diawali dengan tahapan observasi awal, wawancara, yang dilanjutkan dengan dokumentasi. Sedangkan untuk proses wawancara peneliti melakukan hal tersebut pada informan yang sudah ditentukan oleh peneliti dan yang ditunjuk oleh pihak sekolah tersebut. Informan tersebut dipilih yang sesuai dan berkompeten dalam menghasilkan data yang relevan dengan judul penelitian.

1. Profil Sekolah

a. Deskripsi Lokasi

Sekolah Luar Biasa Al Azhar atau yang lebih dikenal dengan SLB Al Azhar yang terletak di daerah Waru-Sidoarjo adalah salah

satu sekolah luar biasa yang mendidik anak-anak ABK yang setara dengan sekolah formal lainnya. Sekolah Luar Biasa AL Azhar ini terdiri dari jenjang sekolah, yaitu dimulai dari TK, SD, SMP, dan SMA. Dalam sekolah ini anak-anak berkebutuhan khusus tersebut diklasifikasikan berdasarkan kemampuan mereka. SLB AL-Azhar ini membina siswa yang mampu dididik (*educable*), mampu latih (*trainable*), dan ketergantungan penuh (*totally dependent*) atau butuh rawat.

Tabel 4.1 Informasi mengenai sekolah

NO	DATA SEKOLAH	JAWABAN
1.	Nama Sekolah	SLB AL-Azhar Waru Sidoarjo
2.	Nomor Identitas Sekolah	282670
3.	Nomor Statistik Sekolah	834050217007
4.	Alamat Sekolah dan No. Tlp	Jalan Mahakam Barat Wisma Tropodo Waru Sidoarjo. Telp. (031) 8670113
5.	Status Sekolah	Swasta
6.	Tahun berdiri Sekolah	1990

7.	Nama Yayasan	Yayasan Pendidikan Islam Al-Azhar Waru
8.	Nomor Akte Pendirian Yayasan (Swasta)	Akte Pembaharuan No. 37 Tgl. 03-12-1997
9.	Nomor surat izin pendirian sekolah	421.3/6313/103.03//2010
10.	Luas Tanah Sekolah (m^2)	300 m^2
11.	Luas Bangunan Sekolah (m^2)	199 (m^2)
12.	Status Kepemilikan Tanah dan Bangunan	Milik Yayasan /Wakaf
13.	Status Akreditasi Sekolah	A

b. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

1) Tujuan Sekolah

- a) Meningkatkan layanan pendidikan manusia yang islami
- b) Membentuk insan yang mandiri
- c) Terciptanya lingkungan masyarakat yang harmonis
- d) Membantu jiwa pendidikan yang profesional

2) Visi Sekolah

Sekolah sebagai tempat pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa serta berkehidupan mandiri di lingkungan masyarakat.

3) Misi Sekolah

- a) Memberikan pelayanan secara professional yang islami
- b) Memberikan bimbingan menuju manusia yang mandiri
- c) Menjalin kerjasama dan membentuk masyarakat sekolah yang harmonis
- d) Meningkatkan kinerja layanan pendidikan secara optimal.

2. Deskripsi Informan

a. Informan I (DA)

Pada informan DA, secara SK beliau adalah Kepala Sekolah dari SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo. Kegiatan wawancara dilakukan di SLB Al Azhar di ruang kepala sekolah yang bertempat di Perumahan Wisma Tropodo Waru Sidoarjo.

c. Informan II (WS)

Informan kedua ini adalah seorang ketua dari pelaksanaan pendidikan vokasional yang ada di SLB Al Azhar sekaligus Wakil Kepala Sekolah dari SLB Al Azhar. Kegiatan wawancara dilakukan di ruangan beliau di SLB Al Azhar Waru Sidoarjo.

d. Informan III (S) sebagai *significant others*

Informan ketiga, disebut S adalah salah satu pendidik dari kegiatan pendidikan vokasional di SLB Al Azhar Sidoarjo. Kegiatan wawancara dilakukan di ruang guru SLB Al Azhar Sidoarjo.

e. Informan IV (TS) sebagai *significant others*

Informan keempat disebut TS adalah salah satu guru kelas di SLB Al-Azhar Sidoarjo. Kegiatan wawancara dilakukan di ruang guru SLB Al-Azhar Sidoarjo.

Dibawah ini, merupakan daftar nama informan SLB AL-Azhar Surabaya.

Tabel 4.2 Daftar Informan

No	Nama	Kode	Usia	Jenis Kelamin	Jabatan
1.	Dewi ALfah, S.Pd	DA	43Th	Perempuan	Kepala Sekolah
2.	H. Wahyudi Soetiyono, M.Pd	WS	48Th	Laki-laki	Kepala Pendidikan Vokasional
3.	Sriani	S	32 Th	Perempuan	Guru Kecantikan
4.	Titis Aissentiansyah, S.Pd	TA	38 Th	Perempuan	Guru Kelas

Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Wawancara

No.	Tanggal	Jenis Kegiatan
1.	23 April 2018	Wawancara dengan DA

2.	25 April 2018	Wawancara dengan WS
3.	28 April 2018	Wawancara dengan S
4.	03 Mei 2018	Wawancara dengan TA

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pendidikan vokasional di SLB Al-Azhar Waru Sidarjo

Penerapan Pendidikan vokasional tidak hanya diwajibkan untuk sekolah formal yang peserta didiknya berisi anak normal, tetapi juga diterapkan dalam sekolah formal seperti sekolah luar biasa. Hal ini dikarenakan zaman sekarang sudah tidak memandang rendah atau sebelah mata bahkan tidak membedakan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Hal serupa juga dikatakan oleh informan DA selaku kepala sekolah dari SLB AL-Azhar.

“pendidikan vokasional itu kan pembelajaran keterampilan yang bisa didapatkan oleh semua orang yang dapat bermanfaat disaat mereka semua lulus. Ini kalau kita membahas dalam kawasan sekolah ya dan pelajar. Jadi meskipun mereka anak normal atau anak berkebutuhan khusus hukumnya wajib untuk mendapatkan itu semua menurut saya. Bagus itu pemerintah sekarang sudah mencantumkan UU tentang pendidikan vokasional bagi anak ABK maupun anak normal (sekolah formal umum).”⁸¹

⁸¹Dewi Alfah Kepala Sekolah. “wawancara”. 23 April 2018 di Rung Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

Dari penjelasan kepala sekolah diatas yang sangat berkompeten dalam menyelenggarakan pendidikan vokasional, maka tidak heran jika sekolah tersebut sudah menerapkan pendidikan vokasional dan bisa dikatakan bagus dalam penyelenggaraa bahkan juga dalam struktur organisasinya.

“kalau saya boleh katakana ya mbak, SLB Al-Azhar ini termasuk salah satu sekolah swasta yang bagus dan baik dari segi pendidikan vokasionalnya mbak. Soalnya tidak hanya asal-asalan diselenggarakan dan tidak ada feedback yang dicapai. Disini juga saya bentuk struktur organisasi sendiri loh mbak untuk penyelenggaraan pendidikan vokasionalnya. Biar nanti ada yang mengurus sendiri-sendiri bagiannya, jadinya maju.”⁸²

Selain itu, WS dan S selaku informan lain juga mengatakan hal yang serupa dan menyepakati dibentuknya struktur organisasi dalam penyelenggaraan pendidikan vokasional di SLB Al-Azhar.

“pendidikan vokasional itu kan pendidikan keterampilan yang ada di sekolah toh mak, sudah diterapkan kok disini. Disini itu pendidikan vokasionalnya maju mbak, ada yang mengurusnya sendiri. Dan respon dari siswa dan wali murid juga bagus jadi bisa berjalan dengan baik. Feedbacknya juga bagus mbak dari penerapan pendidikan vokasional ini.”⁸³

“pendidikan vokasional itu pendidikan kejuruan gitu loh mbak, kayak mengajarkan keterampilan-keterampilan tapi yang sesuai dengan masyarakat sekitar soalnya tujuannya kan biar bisa diterima masyarakat dalam urusan bekerja.. disini bagus kok pendidikan vokasionalnya, karena tidak hanya dibebankan pada pelatih atau pengajarnya saja tapi seluruhnya baik guru sekolah maupun ali muridnya saling mendukung. Kebetulan kan saya hnya guru vokasional saja disini. Dan memang selalu dipantau langsung oleh kepala sekolahnya, siswanya pun juga semangat sekali”.⁸⁴

⁸²Dewi Alfah Kepala Sekolah. “wawancara”. 23 April 2018 di Rung Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

⁸³Wahyudi Setiyono, Kepala Pendidikan Vokasional. “wawancara”. 25 April 2018 di Ruang Wakil Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

⁸⁴Sriani pengajar pendidikan vokasional. “wawancara”. 28 April 2018 di Ruuag Guru SLB Al-Azhar Waru Sidoaro.

Selain pemaparan dari ketiga informan diatas, informan TS juga memberikan pendapatnya tentang pendidikan vokasional:

“pendidikan vokasional ya pendidikan kejuruan, memberikan pengajaran yang lebih banyak teorinya. Untuk penyelenggaraan memang sudah dilaksanakan di sekolah ini.”⁸⁵

Dari penjelasan diatas, penilaian bagus mengenai pendidikan vokasional tidak hanya dikatakan oleh kepala sekolah tetapi juga dirasakan oleh ke-3 informan lainnya. Kegiatan ini dilaksanakan karena adanya sebuah tujuan yang baik untuk kedepannya menurut DA kegiatan ini bertujuan untuk kehidupan masa depan anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar. Mereka mempunyai bekal khusus untuk melanjutkan kehidupan karena mereka juga berhak mendapatkan kehidupan yang lebih baik , salah satunya dari segi pekerjaan untuk melanjutkan kehidupan mereka.

“tujuannya yaitu mbak biar mereka bisa punya pengalaman dan mempunyai keahlian khusus. Apalagi kan biasanya orang-orang sekitar atau masyarakat itu sering menganggap mereka tidak bisa apa-apa, kayak gak berguna gitu karena mereka punya kekurangan itu tadi. Syukur-syukur mungkin keluar dari sini mereka bisa membuka pengalaman kerja sendiri meskipun gak besar tapi punya penghasilan tetap dan selalu ada.”⁸⁶

Selain itu DA juga menambahkan perkembangan yang baik untuk pendidikan vokasional di sekolah ini dengan melihat dari semakin

⁸⁵Titis Alsetiansyah, Guru kelas. “wawancara”. 3 Mei 2018 di ruang guru SLB Al-Azhar Sidoarjo.

⁸⁶Dewi Alfah Kepala Sekolah. “wawancara”. 23 April 2018 di Rung Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

banyaknya macam kegiatan pendidikan vokasional yang ada di SLB Al-Azhar.

“pendidikan vokasional disini kan sudah diadakan sejak lama cuma saya lupa tepatnya tahun berapa itu. Mungkin memang belum sebaik ini ya dulunya dan hanya satu saja yaitu tata boga. Tapi alhamdulillahnya dari tahun ke-tahun semakin meningkat. Dan alhamdulillahnya lagi sekarang ada perhatian khusus dari pemerintah karena ada peraturan untuk pendidikan vokasional bagi anak berkebutuhan khusus yang membuat sekolah sedikit mudah untuk mencari kerjasama.”⁸⁷

Hal lain juga ditambahkan oleh 3 informan lainnya WS, S dan TA mengenai tujuan pendidikan vokasional dan perkembangan yang sudah semakin baik dan maju di SLB Al-Azhar.

“tujuannya ya biar murid punya bekal untuk bisa bekerja. dari dulu sudah ada mbak kegiatan ini, sebelum ada kebijakan pemerintah itu. Cuma bedanya ya dulu apa-apa sendiri maksudnya untuk mengajarnya mangkannya Cuma ada tata boga saja kalau dulu awalnya. Karena sekarang sudah ada kebijakan pemerintah kita pihak sekolah bisa bekerjasama dengan pihak lain, kayak kita study banding kemana gitu anak-anak diajarkan beberapa hari.”⁸⁸

“tujuannya biar mereka dapat diterima dimasyarakat dan mempermudah mereka untuk memperoleh atau membuka lapangan kerja sendiri”⁸⁹

“untuk tujuan vokasional sendiri sih buat bekal mereka dalam mencapai cita-citanya jadi orang sukses. Karena kan dari kegiatan ini akhirnya bisa membuka lapangan pekerjaan sendiri.”⁹⁰

Untuk memperoleh hasil yang baik dan tertata dengan baik mengenai pendidikan vokasional di SLB Al-Azhar, menurut pemaparan

⁸⁷Dewi Alfah Kepala Sekolah. “wawancara”. 23 April 2018 di Ruang Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

⁸⁸Wahyudi Setiyono, Kepala Pendidikan Vokasional. “wawancara”. 25 April 2018 di Ruang Wakil Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

⁸⁹Sriani pengajar pendidikan vokasional. “wawancara”. 28 April 2018 di Ruang Guru SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

⁹⁰Titis Alsetiansyah, Guru kelas. “wawancara”. 3 Mei 2018 di ruang guru SLB Al-Azhar Sidoarjo.

DA selaku kepala sekolah dibentuk struktur organisasi sendiri untuk pengelolaan kepenguruan pendidikan vokasional.

“jadi untuk pengelolaan pendidikan vokasional, saya bentuk sendiri struktur organisasinya beda dengan struktur organisasi sekolah. Jadi ada ketuanya sendiri tapi ya nggak besar Cuma yang berkecimpung saja. Kayak terdiri dari guru-gurunya gitu. Jadi enak nanti kita bisa rapat mengenai perencanaan-perencanaan kedepannya. Apalgi kan ada barang hasil dari anak-anak yang dijual jadi ada bagi untungnya juga nantik sama siswa yang membuat itu dan biasanya juga ada yang diikuti pameran hasil karya mereka.”

Penjelasan dari DA selaku kepala sekolah tersebut telah dibenarkan oleh ketua dari pendidikan vokasional WS dan S selaku salah satu guru pengajar.

“disini bisa dikatakan pengelolaan untuk kegiatan vokasionalnya bagus mbak. Karena memang ada pengurusnya sendiri yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Jadi setiap seminggu sekali diakhir pekan itu selalu ada rapat untuk mengevaluasi dari hasil kegiatan pendidikan vokasional selama seminggu.”⁹¹

“iya disini ada pengurus pendidikan vokasionalnya sendiri, jadi kayak saya ini kan guru kecantikan disekolah sini. saya setiap minggunya harus selalu melaporkan absen siswa kegiatan pendidikan vokasional juga kegiatan yang dilakukan dihari itu.”⁹²

Sedangkan pemaparan dari TA yaitu memang sudah dibentuk struktur organisasi tersendiri, dengan tujuan agar tidak tercampur dengan struktur organisasi sekolah.

“disini memang sudah ada struktur kepengurusannya sendiri, biar gak bingung mbak nantik pengurusnya sama sekolah.”⁹³

⁹¹Dewi Alfah Kepala Sekolah. “wawancara”. 23 April 2018 di Rung Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

⁹²Wahyudi Setiyono, Kepala Pendidikan Vokasional. “wawancara”. 25 April 2018 di Ruang Wakil Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

⁹³Titis Alsetiansyah, Guru kelas. “wawancara”. 3 Mei 2018 di ruang guru SLB Al-Azhar Sidoarjo.

Untuk kegiatan pendidikan vokasional, sekolah melibatkan banyak pihak didalamnya sebagai sasaran dari kegiatan ini. Sebagaimana pemaparan dari subjek DA

“untuk menjalankan kegiatan pendidikan vokasional, membutuhkan banyak kerjasama dari beberapa pihak diantaranya kepala sekolah, guru yang mengajar pendidikan vokasional, guru sekolah, siswa, juga wali murid.”⁹⁴

Terkait dengan ini subjek WS menambahkan penjelasan untuk murid disini yang mengikuti kegiatan pendidikan vokasional yaitu murid yang mampu didik, jadi tidak semua mengikuti pendidikan vokasional.

“kegiatan pendidikan vokasional ini kan kegiatan yang mengharuskan murid bergerak aktif dan mengerti ya dengan arahan yang diajarkan oleh guru, jadi ya siswanya harus mampu didik dan mempunyai keahlian dalam salah satu bidang yang ada disini. Rata-rata anak tunarungu sama wicara yang bisa ikut dalam kegiatan pendidikan vkasional. Untuk grahita ada yang ikut tapi mereka yang ketunaannya maih rendah”⁹⁵

Subjek S juga memaparkan hal yag sama bahwa banyak pihak yang terkait dengan kegiatan ini, salah satunya siswa.

“iya memang banyak yang terlibat, salah satunya murid. Saya paling salut itu sama murid, karena mereka punya rasa semangat yang sangat besar meskipun terkadang mereka terbentur dengan kondisi yang kekurangan.”⁹⁶

Pengelolaan pendidikan vokasional ini diupayakan selalu oleh para guru agar semakin baik kedepannya. Sehingga pendidikan

⁹⁴Dewi Alfah Kepala Sekolah. “wawancara”. 23 April 2018 di Rung Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

⁹⁵Wahyudi Setiyono, Kepala Pendidikan Vokasional. “wawancara”. 25 April 2018 di Ruang Wakil Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

⁹⁶Sriani pengajar pendidikan vokasional. “wawancara” . 28 April 2018 di Ruuang Guru SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo

vokasional ini terdiri dari jenis atau mavam model kegiatan. Diantaranya kecantikan, tata boga, computer, dan kerajinan tangan. Seperti yang sudah dipaparkan oleh subjek DA selaku kepala sekolah dari SLB Al-Azhar:

“dulu memang masih satu kegiatan aja, yaitu tata boga karena dikonsumsi bagi warga sekolah setiap harinya. Tapi karena semakin hari ada saja siswa yang menunjukkan kemampuan lain, pendidikan vokasional disekolah ini sudah berkembang menjadi macam. Ada kecantikan, tata boga, computer sama kerajinan tangan. Untuk tata boga dilakukan setiap hari, karena memang dikonsumsi setiap harinya untuk anak-anak. Kalau kecantikan sendiri itu jadwalnya setiap hari sabtu. Kerajinan tangan itu dilakukan setiap hari selasa dan rabu. Sedangkan untuk computer sendiri yaitu dilakukan setiap hari jum’at”⁹⁷

Hal serupa memang dibenarkan oleh subjek WS, dengan menambahkan waktu kegiatan pendidikan vokasional tersebut :

“iya ada 4 macam pendidikan vokasional disekolah ini seperti yang tadi mbak sebutkan. 4 pendidikan vokasional itu dilakukan setiap minggunya. Untuk tata boga dilakukan setiap hari, karena memang dikonsumsi setiap harinya untuk anak-anak. Kalau kecantikan sendiri itu jadwalnya setiap hari sabtu. Kerajinan tangan itu dilakukan setiap hari selasa dan rabu. Sedangkan untuk computer sendiri yaitu dilakukan setiap hari jum’at.”⁹⁸

Selain itu pendidikan vokasional disini juga terdapat masing-masing guru pengajar yang kompeten dibidangnya dalam mengajarkan masing-masing pendidikan vokasional.

“guru yang mengajar disini itu ada yag dari luar atau manggil orang yang ahli gitu. Ada juga yang dari guru sini sendiri tetapi punya kemampuan dibidang salah satu dari pendidikan vokasional. Ada juga guru yang ikut lesk khusus dengan biaya sendiri untuk mengajar vokasional juga memenuhi kebutuhan keinginan dari anak-anak.”⁹⁹

⁹⁷Dewi Alfah Kepala Sekolah. “wawancara”. 23 April 2018 di Rung Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

⁹⁸Wahyudi Setiyono, Kepala Pendidikan Vokasional. “wawancara”. 25 April 2018 di Ruang Wakil Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

⁹⁹Dewi Alfah Kepala Sekolah. “wawancara”. 23 April 2018 di Rung Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

Hal ini dibenarkan oleh subjek S salah satu guru pengajar pendidikan vokasional yang merupakan guru yang mengajar dengan kursus sendiri:

“pendidikan vokasional disini kan memang diadakan sesuai kebutuhan siswa, jadi kalau ada katakanlah 3-5 siswa yang suka menggambar dan semakin lama diperhatikan ada ketertarikan bahkan sampai pada tahap mampu maka akan segera diusahakan mencari guru pengajar yang sesuai. Biasanya dicarikan dari guru dalam sekolah dulu ada yang bisa atau tidak, jika memang tidak ada yang bisa baru mencari guru dari luar. Soalnya menghemat biaya mbak, karena kalau memanggil guru luar pasti mahal bayarnya”¹⁰⁰

Selain itu karena terdiri 4 macam pendidikan vokasional dan tidak semua murid mempunyai kemampuan tersebut, maka guru SLB Al-Azhar mencari dengan cara memperhatikan keseharian murid-murid mana yang cocok untuk dikasifikasikan kedalam 4 pendidikan vokasional tersebut.

Hal ini dijealskan oleh subjek WS:

“untuk menentukan mana murid yang akan masuk kecantikan atau mana yang masuk dalam pendidikan vokasional computer. Biasanya saya pengurus pendidikan vokasional meminta bantuan kepada guru kelas untuk memantau anak didiknya, cocok di pendidikan vokasional yang mana.”¹⁰¹

Mengenai hal tersbut juga ditambahkan oleh S selaku salah satu guru pengajar:

“iya, jadi tiap ajaran baru itu kita akan menyeleksi murid baru untuk dimasukkan ke pendidikan vokasional yang mana ini. Jadi ada kerja sama dengan guru kelas. Untuk awal-awal memang diajarkan semuanya oleh guru kelas. Nantik baru sudah dapat 1 semester mengetahui mana muri

¹⁰⁰Sriani pengajar pendidikan vokasional. “wawancara”. 28 April 2018 di Ruuang Guru SLB Al-Azhar Waru Sidoaro.

¹⁰¹Wahyudi Setiyono, Kepala Pendidikan Vokasional. “wawancara”. 25 April 2018 di Ruang Wakil Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

yang bakat dalam bidang kecantikan dan lainnya. Jadi memang kegiatan vokasional untuk murid baru biasanya dimulai di semester 2.”¹⁰²

Proses pengajaran kegiatan pendidikan vokasional dilakukan secara praktik, karena murid ABK berbeda dengan anak normal. Jika hanya diberikan penjelasan praktik saja maka mereka dipastikan tidak akan mengerti. Hal ini dipaparkan oleh WS:

“proses pengajarannya dilakukan langsung praktik mbak, kalau kita cuma teori saja mereka pasti tidak memperhatikan. Jadi nanti kita contohkan pertahap dan mereka mengikuti. Semua kegiatan pendidikan vokasional semuanya dilakukan seperti itu proses pembelajarannya”¹⁰³

Subjek S sendiri sebagai guru kecantikan memaparkan hal yang sama dengan WS:

“semuanya dilakukan dengan praktik mbak. Biasanya kalau saya ya, saya tampilkan lewat LCD proyektor. Siswanya saya suruh berdampingan, nanti yang sendiri saya jadikan model saya untuk dibuat percontohan. Nanti dilakukan bergantian, jadi semuanya akan jadi perias dan model”.¹⁰⁴

Kegiatan pendidikan vokasional ini berhasil karena ada warga sekolah yang mendukung, selain itu juga terdapat fasilitas yang baik untuk setiap kegiatan pendidikan vokasional. Sebagaimana hasil wawancara dengan DA:

“untuk fasilitas sudah sangat mendukung sekali. Bahkan kalau boleh saya katakan fasilitas vokasional yang tp untuk sekolah swasta dan berlatar belakang yayasan islam itu ya Al-Azhar ini mbak. Punya dapur dengan fasilitas baik, punya ruang tata rias yang sudah dilengkapi peralatannya

¹⁰²Sriani pengajar pendidikan vokasional. “wawancara”. 28 April 2018 di Ruang Guru SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

¹⁰³Wahyudi Setiyono, Kepala Pendidikan Vokasional. “wawancara”. 25 April 2018 di Ruang Wakil Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

¹⁰⁴Sriani pengajar pendidikan vokasional. “wawancara”. 28 April 2018 di Ruang Guru SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

juga, punya lab computer juga, cuma untuk pendidikan vokasional kerajinan tangan dilakukan dikelas biasa.”¹⁰⁵

Hal tersebut sesuai dengan pemaparan subjek WS selaku kepala pendidikan vokasional:

“disini asilitasnya bagus mbak dan juga masih dalam kondisi baik. Untuk dapur itu biasanya digunakan bergantian tiap hari. Soalnya kan tiap hari kalau tata boga dan semuanya ikut. Dijadwal biasanya sama guru-guru.”¹⁰⁶

Keadaan yang mendukung untuk kegiatan pendidikan vokasional di SLB Al-Azhar dari segi semua orang yang terlibat dan fasilitas yang baik, membuat terdapat prestasi yang didapat oleh SLB Al-Azhar dalam beberapa perlombaan. Namun juga terdapat perlombaan yang belum bisa dimenangkan oleh para murid. Hal ini dipaparkan oleh Kepala Sekolah DA:

“untuk prestasimungkin belum terlalu banyak yang diperoleh, tapi kalau mengikuti lomba sering. Anak-anak terus usaha dan senang sekali kalau ada lomba. Pretasi yang diperoleh juga masih ditingkat kota. Pernah juara 2 memaak dihari dissabilitas, untuk kecantikan pernah menang lomba merias juara 2 juga di royal plaza.Masih itu prestasi yang bisa didapat untuk pendidikan vokasional.”¹⁰⁷

Penjelas dari kepala sekolah tersebut juga teah dipaparkan oleh subjek WS:

“juara 2 lomba masak pada hari disabilitas tahun kemarin, terus juga juara 2 lomba merias di royal plaza. Untuk kerajinan tangan belum ada prestasai seperti it, Cuma anak-anak terkadang sudah mendapatkan pesanan dari warga sekitar untuk membuat kerajinan tangan sebagai souvenir

¹⁰⁵Dewi Alfah Kepala Sekolah. “wawancara”. 23 April 2018 di Rung Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

¹⁰⁶Wahyudi Setiyono, Kepala Pendidikan Vokasional. “wawancara”. 25 April 2018 di Ruang Wakil Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

¹⁰⁷Dewi Alfah Kepala Sekolah. “wawancara”. 23 April 2018 di Rung Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

biasanya. Untuk memasak tata boga pun juga begitu biasanya ada pesanan juga yang diterima. Baik dari guru, wali murid atau masyarakat sekitar untuk hajatan atau acara lainnya. Bahkan ada 2 orang alumni sini yang sudah bisa membuka tempat makan dirumahnya sampai sekarang. Ada juga anak tunawicara yang bekerja di WO. Itu termasuk prestasi yang sangat membanggakan bagi saya.”¹⁰⁸

2. Pengorganisasian Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al-Azhar

Sidoarjo

Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki keterbatasan dan perbedaan dari anak pada umumnya dari lahir baik secara fisik maupun psikis. Dalam hal ini subjek DA menjelaskan:

“anak berkebutuhan khusus itu anak yang mempunyai keterbatasan dan harusnya memperoleh perhatian khusus dari orang-orang. Jangan sampai dikucilkan karena mereka sebenarnya juga sama, punya rasa ingin bersosialisasi juga dengan yang lain. Mungkin dulu seperti itu ya keadaannya, tapi kalau sekarang saya rasa mereka sekarang sudah dapat diterima dengan baik sama masyarakat.”¹⁰⁹

Hal yang sama juga dipaparkan oleh TA selaku salah satu guru kelas:

“anak berkebutuhan khusus itu memang anak yang mempunyai keterbatasan dari anak normal. Tapi bukan berarti dengan adanya keterbatasan itu mereka diasingkan begitu saja bahkan dicap tidak mempunyai masa depan atau tidak bisa melakukan apa-apa. Mungkin memang ada beberapa jenis ketunaan yang membuat mereka tidak bisa melakukan apa-apa dan harus dibantu oleh orang lain. Namun, masai ada banyak anak yang berkebutuhan khusus dengan ketunaan tertentu yang mempunyai bakat terpendam bahkan kecerdasan yang melebihi anak normal pada umumnya. Jadi dengan adanya pandangan orang yang seperti itu, dianjurkan untuk orang tua yang anaknya memiliki keterbatasan tapi mampu didik disekolahkan disekolah formal seperti inklusi atau SLB

¹⁰⁸ Wahyudi Setiyono, Kepala Pendidikan Vokasional. “wawancara”. 25 April 2018 di Ruang Wakil Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

¹⁰⁹ Dewi Alfah Kepala Sekolah. “wawancara”. 23 April 2018 di Ruang Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

seperti disini. Jangan malah merasa malu atau terkesampingkan dari masyarakat lain.”¹¹⁰

SLB Al-Azhar ini merupakan sekolah luar biasa yang dikhususkan untuk anak golongan B,A,C,D dan autis. Hal ini dipaparkan oleh kepala sekolah DA:

“untuk SLB Al-Azhar ini campur mbak B,A,C,D dan autis ada. Cuma memang melihat yang mendaftar, terkadang tahun ini kebanyakan B yang banyak ya tidak papa kita terima.Sesuai yang mendaftar saja tapi yang diterima tetap 5 klasifikasi itu.”¹¹¹

Pemaparan dari DA dibenarkan oleh TA dan memberikan tambahan pemaparan:

“iya ada golongan itu, kalau dulu Cuma ada A sama B saja golongannya. Untuk sekarang yang golongan ketunaan A sudah tidak ada, sudah lulus tahu kemarin. Sekarang paling banyak golongan B atau tuna rungu dan wicara.ada grahita juga tapi masih mampu didik.”¹¹²

Di SLB Al-Azhar ini dibatasi untuk jumlah siswa yang mendaftar, dikarenakan memang minimnya guru yang berjumlah 11 orang dan jika menganut peraturan pemerintah untuk SLB 1 guru boleh menangani 5 siswa. Hal itu dipaparkan oleh kepala sekolah DA:

“untuk sekarang jumlah murid keseluruhan 84 siswa dari jenjang TK,SD,SMP,SMA. Untuk TK ada 9 murid, untuk SD ada 20 siswa, untuk SMP 21 siswa, dan SMA 24 siswa.Untuk sekolah luar biasa dengan jumlah murid segitu sudah bisa dikatakan banyak mbak apalagi tingkat swasta ya.Karena kebanyakan sekolah SLB swasta itu mahal dan kurang peminatnya.Tiap tahunnya pun selalu menolak siswa karena memang sudah cukup kuotanya. Sedangkan untuk klasifikasi jumlah murid dengan

¹¹⁰Titis Alsetiansyah, Guru kelas. “wawancara”. 3 Mei 2018 di ruang guru SLB Al-Azhar Sidoarjo.

¹¹¹Dewi Alfah Kepala Sekolah. “wawancara”. 23 April 2018 di Rung Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

¹¹²Titis Alsetiansyah, Guru kelas. “wawancara”. 3 Mei 2018 di ruang guru SLB Al-Azhar Sidoarjo.

ketunaannya paling banyak yaitu golongan B sebanyak 61 siswa, untuk golongan C sebanyak 15 dan untuk golongan D sebanyak 8 siswa.¹¹³

Sekolah Luar Biasa Al-Azhar juga melakukan penyeleksian untuk anak yang mendaftar ke sekolah tersebut, yaitu siswa memang ingin sekolah. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah DA:

“setiap anak boleh mendaftar asalkan sesuai dengan golongan yang ada di sekolah ini dan masih ada kuota untuk penerimaan siswa. Biasanya kalau sudah tutup gitu siswa tersebut menunggu antrian untuk masuk sekolah. Dan yang lebih penting memang keinginan mereka untuk sekolah, karena pengalaman yang lama itu ada anak yang tidak ingin sekolah tetapi dipaksa orang tuanya, jadi waktu di sekolah itu marah-marah sampai selalu ada yang terluka. Lalu juga harus anak yang masih mampu didik, karena kalau anaknya tidak mampu didik disini juga bakal percuma karena cuma bisa marah-marah kalau lagi lapar atau tidak sesuai dengan keinginan mereka dan tidur. Jadi tidak akan masuk kalau diajari apapun.”¹¹⁴

Mengenai penyeleksian penerimaan murid baru, subjek TA menambahkan pemaparan dari DA:

“untuk pendaftaran awal memang tidak ada tes khusus seperti sekolah formal biasanya. Tetapi ada tes IQ untuk semua siswa baru setelah dinyatakan diterima di sekolah ini. Dilakukan kegiatan ini tujuannya untuk memudahkan guru dalam menangani masing-masing siswa. Jadi nanti bisa diketahui tingkat kecerdasannya berapa, mampu menerima arahnya sejauh mana, lalu hal ini juga dapat memudahkan nanti pada saat pembagian pendidikan vokasional karena akan ketahuan hobby dan bakat setiap siswa. Jadi nanti kalau sudah tau tinggal dilihat saja keahliannya untuk awal-awal sekolah dengan diberi arahan sesuai dengan minat dan bakat mereka.”¹¹⁵

Dari kegiatan tes IQ tadi akan diketahui kecerdasan mereka termasuk pada kategori apa. Karena SLB berbeda dengan sekolah formal

¹¹³Dewi Alfah Kepala Sekolah. “wawancara”. 23 April 2018 di Rung Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

¹¹⁴Dewi Alfah Kepala Sekolah. “wawancara”. 23 April 2018 di Rung Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

¹¹⁵Titis Alsetiansyah, Guru kelas. “wawancara”. 3 Mei 2018 di ruang guru SLB Al-Azhar Sidoarjo.

“mereka diberi pelajaran disekolah sini sesuai dengan kemampuan mereka bukan yang sesuai dengan kelas mereka. Jadi pembagian kelasnya pun juga seperti itu. Jadi tidak selalu kelas 1 SMP isi muridnya kelas 1 SMP semua. Ada yang dari kelas 3 SMP, siswa kelas 2 SMP, ada juga yang sesuai. Pokoknya melihat kemampuan mereka. Hal ini dilakukan karena untuk memudahkan gurunya dalam hal memberikan pelajaran, biar tidak diulang-ulang terus. Karena kemampuan siswa kan beda-beda, jadi disesuaikan kemampuannya.”¹¹⁶

Menurut subjek DA pengelolaan dipaparkan sebagai berikut:

“menurut saya setiap kegiatan itu pasti baik dan tertata dengan baik kalau dikelola dengan baik juga. Saya rasa, semua hal yang dikelola dengan baik atau di manage dengan baik akan menghasilkan sesuatu yang baik juga.”¹¹⁷

Pengelolaan sendiri biasanya disebut juga dengan manajemen. Yaitu suatu proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya.

¹¹Dewi Alfah Kepala Sekolah. “wawancara”. 23 April 2018 di Rung Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

“perencanaan yaa tahap awalnya. kalau untuk pengelolaan disini memang sudah direncanakan pada saat awal ajaran peserta didik baru. Setiap tahun sama perencanaannya, dimulai dari bekerjasama dengan guru kelas dalam memantau hobby dari anak tersebut, lalu dilanjutkan dengan pengelompokan anak tersebut masuk dalam pendidika vokasional apa. Apa saja yang harus diajarkan sudah ditetapkan, lalu setiap akhir tahunnya dilakukan pameran yang diagendakan bersamaan dengan wisuda kelas akhir. Alhamdulillahnya untuk 4 tahun belakangan ini baru ada penambahan kegiatan pendidikan vokasional yang baru. Itu juga sudah direncanakan sebenarnya untuk penambahan pendidikan vokasional tiap tahunnya.”¹¹⁸

Sedangkan untuk pemaparan dari WS mengenai perencanaan itu sendiri menambahkan pemaparan seperti ini:

“yang kita lakukan disini dalam kegiatan perencanaan untuk pengelolaan pendidikan vokasional buat lebih baik lagi yaitu biasanya setiap guru yang mengajar membuat materi pokok yang akan diajarkan selama satu tahun kedepan. Lalu kami juga selaku pengurus menentukan kegiatan apa saja untuk menunjang kegiatan pendidikan vokasional selama satu tahun kedepan. Misalkan ada acara study banding ke SMKN 1 Buduran Sidoarjo yang biasanya disebut dengan magang untuk siswa. Lalu mengikuti lomba di hari disabilitas di kabupaten sidoarjo, lalu ini agenda yang selalu kami lakukan tiap tahun yaitu acara pentas seni yang dilakukan bersamaan dengan wisuda. Jadi nanti dalam acara pentas seni ini wali murid bisa melihat anak-anak menari dan menyanyi, lalu bisa mencicipi hasil masakan anak-anak secara Cuma-Cuma, setelah itu anak kecantikan itu memamerkan hasil riasan mereka dengan cara ada acara fashion show, sedangkan untuk kerajinan tangan dan computer biasanya diadakan

[illegible]

pameran kecil-kecilan yang nantinya akan diperdagangkan hasil karya mereka.”¹¹⁹

Setelah melakukan perencanaan, tahap selanjutnya yaitu pengorganisasian. Tahap ini akan dijelaskan juga oleh DA selaku kepala sekolah:

“seperti yang saya katakan tadi mbak, saya kepala sekolah membentuk kepengurusan pendidikan vokasional sendiri. Jadi ada kepala pendidikan vokasional sendiri, gunanya untuk mengawasi pendidikan vokasional dari beberapa guru pengajar. Lalu ada bendahara juga yang tugasnya membawa uang dana untuk fee guru pendidikan vokasional dan uang anak-anak dari hasil penjualan barang kerajinan pada saat pameran adan biasanya juga kalau ada pesanan masakan atau riasan wisuda yang menghubungi sekolah. Karena nanti hasilnya akan dibagi 2 dengan sekolah. Tugas dari bendahara lagi yaitu untuk mengatur keuangan pendidikan vokasional yang nantinya juga digunakan untuk keperluan pendidikan vokasional. Terus dibawahnya lagi ada guru pengajar pendidikan vokasional. Terakhir guru kelas yang ikut membantu berjalannya pendidikan vokasional sebagai pendamping.”¹²⁰

Mengenai adanya tahap pengorganisasian diperkuat lagi dengan pemaparan dari WS sebagai berikut:

“iya disini memang ada pengurus sendiri mbak, tetapi tetap untuk pengawasannya langsung oleh kepala sekolah.”

Untuk tahap pengelolaan berikutnya yaitu tahapan actuating, dimana kegiatan ini melakukan kegiatan yang sudah direncanakan tadi agar dapat terealisasi. Hal ini dikatakan oleh kepala sekolah DA:

“iya untuk actuatingnya kami selalu melakukan kegiatan pendidikan vokasional setiap minggunya dan menerapkan tahap-tahap pembelajaran sesuai dengan perencanaan awal. Melakukannya dengan batas waktu yang sudah ditentukan agar kegiatan ini juga bisa terlaksana sesuai dengan sasaran dan menghasilkan sesuatu yang sudah diinginkan. Jadi kegiatan ini

¹¹⁹Wahyudi Setiyono, Kepala Pendidikan Vokasional. “wawancara”. 25 April 2018 di Ruang Wakil Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

¹²⁰Dewi Alfah Kepala Sekolah. “wawancara”. 23 April 2018 di Rung Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

dilakukan oleh guru pengajar vokasional yang setiap minggunya ada kegiatan evaluasi dengan kepala sekolah.”¹²¹

Tahapan terakhir yaitu pengawasan atau controlling yang dilakukan dengan melakukan evaluasi oleh kepala sekolah langsung. Hal ini dijelaskan oleh WS :

“kalau untuk pengawasan dilakukan langsung oleh pihak kepala sekolah, biasanya tiap seminggu sekali ada kegiatan rapat.. saya biasanya ditugaskan untuk mengontrol kegiatan pendidikan vokasional benar-benar berlangsung atau tidak setiap dilaksanakan kegiatan. Nantik saya laporan juga ke kepala sekolah, jadi semuanya mempunyai tugas masing-masing.”¹²²

Hal ini ditambahkan oleh subjek DA sebagai kepala sekolah:

“iya untuk pengawasan saya sendiri yang mengontrol langsung kegiatan ini berjalan dengan baik atau tidak. Biasanya setiap minggu ada evaluasi atau rapatlah. Guru-guru melaporkan apa saja yang diajarkan selama seminggu ini, terus buktinya apa biasanya ada foto atau dokumentasi dari guru tersebut, sehingga kita tau kemajuan apa yang sudah dialami oleh murid. Terus juga membicarakan untuk minggu depan apa rencana yang sudah dibuat dan diajarkan. Seperti itu terus, nanti yang paling repot itu ya waktu acara pentas seni itu persiapannya satu sampai 2 bulan sebelum kegiatan dilaksanakan sudah dipersiapkan.”¹²³

¹²¹Dewi Alfah Kepala Sekolah. “*wawancara*”. 23 April 2018 di Rung Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

¹²²Wahyudi Setiyono, Kepala Pendidikan Vokasional. “wawancara”. 25 April 2018 di Ruang Wakil Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

¹²³Dewi Alfah Kepala Sekolah. “*wawancara*”. 23 April 2018 di Rung Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

C. Analisa Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menyampaikan hasil analisis data tentang pengelolaan pendidikan vokasional terhadap anak berkebutuhan khusus di SLB Al-Azhar Sidoarjo. Data tersebut akan disajikan sesuai dengan deskripsi hasil penelitian diatas.

1. Pendidikan vokasional di SLB Al Azhar Sioarjo

Pendidikan vokasional yaitu kecakapan hidup yang berkaitan dengan pekerjaan tertentu yang terdapat di lingkungan masyarakat.¹²⁴ Dalam hal ini menurut DA pendidikan vokasional yaitu pendidikan keterampilan yang diberikan kepada siswa untuk bekal mereka hidup dimasa depan dalam satu lingkungan masyarakat.¹²⁵

Pendidikan vokasional mempunyai tujuan yang bagus untuk masa depan siswa dalam melanjutkan kehidupan, terlebih lagi untuk anak berkebutuhan khusus. Menurut Broad Based Education (BEE) tujuan pendidikan vokasional yaitu untuk dapat mengakomodasikankebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam rangka untuk memperoleh pekerjaan yang layan sesuai dengan standart hidup.¹²⁶ Hal serupa juga diungkapkan oleh

¹²⁴Skripsi oleh Choirul DJihad, *Pendidikan Vokasional Life Skill di MAN Semarang* 2,2009.

¹²⁵Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Al-Azhar, di SLB Al Azhar Sidoarjo. 23 April 2018.

¹²⁶Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup, (Life Skill Education) KOnsep dan APlikasi*, (Bandung: Alfabeta. 200), hlm.5.

Subjek DA bahwa tujuan dari diadakannya pendidikan vokasional ini di sekolah tersebut untuk memberikan bekal kepada siswa dalam hal pekerjaan setelah mereka lulus, atau juga bisa dikatakan sekolah memfasilitasi dan menjembatani kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk mendapatkan pekerjaan dikedepannya nanti.¹²⁷

Adanya pendidikan vokasional ini secara otomatis dapat merubah mindset seseorang yang menganggap remeh anak berkebutuhan khusus dalam hal memperoleh pekerjaan. Karena mereka sebenarnya juga mempunyai bakat bahkan kemampuan yang tidak kalah dengan anak normal lainnya. Pendidikan vokasional ini dilaksanakan oleh sekolah sudah dari lama sekitar 4 atau 5 tahunan yang lalu. Terkait hal ini pemerintah juga membuat UU NO 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ditegaskan pada BAB VI Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan pada bagian kelima yaitu Pendidikan Nonformal pasal 26 yaitu: (3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Penjelasan pada ayat tersebut adalah Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk

¹²⁷Dewi Alfah Kepala Sekolah. "wawancara". 23 April 2018 di Rung Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

bekerja atau usaha mandiri.¹²⁸ Terdapat manfaat yang didapat oleh sekolah mengenai dicantumkannya UU ini menurut DA yaitu mempermudah sekolah luar biasa bekerja sama dengan berbagai pihak lain dan bisa memajukan kegiatan pendidikan vokasional ini di SLB Al Azhar.¹²⁹

Pendidikan vokasional di SLB Al-Azhar sudah diterapkan sejak lama dan dapat dikatakan sangat bagus dan selalu ada perkembangan tiap tahunnya. Karena sekarang sudah terdapat 4 macam pendidikan vokasional di sekolah tersebut, yang sebelumnya hanya ada tata boga saja. Hal ini dikarenakan sekolah tersebut sudah menerapkan pengelolaan yang baik, dengan cara membentuk kepengurusan kecil pendidikan vokasional sendiri. Yang terdiri dari kepala sekolah, ketua pendidikan vokasional, guru yang mengajar, dan guru kelas juga untuk melakukan pendampingan. Yang setiap minggunya ada evaluasi dengan kepala sekolah mengenai hasil kegiatan dari pendidikan vokasional selama seminggu.¹³⁰ Keadaan diatas dibenarkan oleh WS dan S selaku subjek informan 2 dan 3.

Selain pengelolaan yang baik dapat mewujudkan hasil yang baik dalam berjalannya pendidikan vokasional. Hal lain yang mendukung kegiatan ini berjalan dengan baik yaitu terdapat banyak pihak yang terlibat dan adanya saling dukung dari berbagai kalangan, baik dari guru, siswa

¹²⁸Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 26 ayat (3).

¹²⁹Dewi Alfah Kepala Sekolah. "wawancara". 23 April 2018 di Rung Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

¹³⁰Dewi Alfah Kepala Sekolah. "wawancara". 23 April 2018 di Rung Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

maupun wali muridnya. Namun untuk siswa sendiri yang mengikuti pendidikan vokasional yaitu hampir keseluruhan karena rata-rata siswa di sekolah tersebut mampu didik. Karena, pendidikan vokasional mengharuskan siswa bergerak aktif. Hanya saja untuk jenjang TK belum bisa mengikuti pendidikan vokasional karena masih terlalu kecil, dan untuk siswa pada jenjang SD hanya untuk kelas besar saja, kelas 5 dan 6. Hal ini dipaparkan langsung oleh WS.¹³¹

Kegiatan pendidikan vokasional di SLB AL Azhar ini bisa dikatakan sudah memperoleh hasil yang baik. Karena menurut Robinson tingkat pencapaian hasil pelatihan atau pendidikan vokasional bisa dikatakan berhasil jika terdapat 10 komponen, salah satunya terdapat adanya peserta pelatihan.¹³²

Kegiatan pendidikan vokasional ini memang diupayakan selalu oleh para guru di SLB Al-Azhar agar semakin baik kedepannya. Sehingga pendidikan vokasional ini yang semula hanya satu macam saja, seiring berjalannya waktu menjadi 4 jenis atau macam model kegiatan. Diantaranya kecantikan, tata boga, computer, dan kerajinan tangan. Hal itu dipaparkan oleh DA.¹³³

¹³¹Wahyudi Setiyono, Kepala Pendidikan Vokasional. "wawancara". 25 April 2018 di Ruang Wakil Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

¹³²Dra. Mega Iswri, M.Pd. *Kecakapan Hidup bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan), 2017, 195-196.

¹³³Dewi Alfah Kepala Sekolah. "wawancara". 23 April 2018 di Ruang Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

Pemaparan dari kepala sekolah tersebut diperjelas oleh WS mengenai waktu dilaksanakannya pendidikan vokasional di SLB Al Azhar. Kegiatan pendidikan vokasional disini dilakukan setiap minggunya dihari-hari tertentu. Untuk kegiatan tata boga dilakukan setiap hari karena memang hasilnya dikonsumsi sendiri oleh warga sekolah. Sedangkan untuk kecantikan sendiri dilakukan setiap hari sabtu. Kerajinan tangan dilakukan disetiap hari selasa dan rabu di sela-sela pelajaran berlangsung. Adapun untuk kegiatan computer dilakukan setiap hari jumat.¹³⁴

Selain itu pendidikan vokasional disini juga terdapat masing-masing guru pengajar yang berkompeten dibidangnya dalam mengajar. Karena guru yang mengajar disekolah tersebut ada yang memanggil orang luar yang ahli, guru sekolah asli yang mempunyai keahlian sama dibidangnya, dan juga ada guru yang memang mengikuti kursus dengan biaya sendiri guna memenuhi kebutuhan dari kegiatan pendidikan vokasional yang diinginkan oleh anak-anak.¹³⁵

Penjelasan mengenai guru yang mengajar pendidikan vokasional ditambahkan oleh subjek WS bahwasanya guru pengajar disesuaikan dengan pendidikan vokasional yang diinginkan oleh siswa, atau bisa

¹³⁴Wahyudi Setiyono, Kepala Pendidikan Vokasional. "wawancara". 25 April 2018 di Ruang Wakil Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

¹³⁵Dewi Alfah Kepala Sekolah. "wawancara". 23 April 2018 di Rung Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

dikatakan bahwa sekolah memfasilitasi dengan apa yang diinginkan oleh siswa dan sesuai bakat dan minat mereka.¹³⁶

Adapun cara menentukan siswa mana yang masuk dalam pendidikan vokasional tersebut, dilakukan dengan bekerja sama dengan guru kelas masing-masing untuk memperhatikan keseharian mereka selama dikelas setiap harinya. Siswa tersebut memiliki bakat dan kemampuan apa selama satu semester. Karena kegiatan pendidikan vokasional biasanya dilakukan diawal semester 2 .baru nanti akan diteruskan di kelas selanjutnya untuk kegiatan berikutnya. Karena dilakukan kegiatan penyeleksian murid itu setiap awal tahun ajaran baru.¹³⁷

Karena anak SLB berbeda dengan murid umum, maka pengajarannya pun berbeda. Mereka lebih membutuhkan pengajara praktik daripada pengajaran teori jadi harus dengan dicontohkna melalui praktik langsung.¹³⁸

Kegiatan vokasional ini juga dilengkapi dengan fasilitas yang baik dan masih dapat digunakan. Seperti dapur, ruang rias, lab computer dan alat-alat lain yang menunjang kegiatan vokasional. Dari usaha yang sudah maksimal oleh sekolah dan adanya respon baik dari orang lain maka terdapat prestasi yang pernah didapatkan oleh siswa meskipun masih ada 2 prestasi

¹³⁶Wahyudi Setiyono, Kepala Pendidikan Vokasional. “wawancara”. 25 April 2018 di Ruang Wakil Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

¹³⁷Sumiasih pengajar pendidikan vokasional. “wawancara”. 27 April 2018 di Ruang Guru SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

¹³⁸Wahyudi Setiyono, Kepala Pendidikan Vokasional. “wawancara”. 25 April 2018 di Ruang Wakil Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo

yang pernah didapatkan, yaitu lomba juara 2 memasak pada hari disabilitas dan juara 2 lomba merias di royal plaza Surabaya. Tetapi untuk mengikuti lomba sudah sering diikuti. Selain itu, biasanya anak-anak sudah mendapatkan pesanan catering juga souvenir untuk acara pernikahan dari masyarakat sekitar dan wali murid. Bahkan menurut penjelasan dari kepala sekolah ada 2 rang alumni situ yang sudah membuka warung makan diruahnya sediri, juga ada yang bekerja dengan WO ternama di Surabaya.¹³⁹

2. Pengorganisasian Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al-Azhar Sidoarjo

Dalam buku Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus bahwa yang dimaskud dengan anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki karakteristik berbeda, dari segi fisik, emosi, ataupun mental dengan anak-anak lain seusianya.¹⁴⁰

Sedangkan menurut DA anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai keterbasan dan perbedaan dari anak pada umumnya. Namun, hal tersebut bukanlah hal yang berpengaruh untuk masyarakat luas memandang mereka remeh. Karena mereka sebenarnya memiliki kelebihan yang belum diketahui.¹⁴¹

¹³⁹Dewi Alfah Kepala Sekolah. "wawancara". 23 April 2018 di Rung Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

¹⁴⁰Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Ygyakarta:: Maxima), 2016.8.

¹⁴¹Dewi Alfah Kepala Sekolah. "wawancara". 23 April 2018 di Rung Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

SLB Al-Azhar merupakan sekolah formal yang dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus golongan B,A,C, D dan Autis.Untuk murid disekolah ini berjumlah 84 siswa dari keseluruhan jenjang.Dimana SLB Al-Azhar ini terdapat 4 jenjang sekaligus dalam satu gedung yaitu TK, SD, SMP, SMA.Dimana untuk penerimaan muridnya dilakukan dengan jumlah kuota terbatas, karena keterbatasan guru yang berjumlah 11 orang.Dari pemerintah sendiripun menyarankan bahwa 1 guru bertugas untuk 5-10 murid saja.

[illegible]

¹⁴²Titis Alsetiansyah, Guru kelas. “*wawancara*”. 3 Mei 2018 di ruang guru SLB Al-Azhar Sidoarjo.

sebanyak 5 siswa. Untuk sekarang memang tidak ada siswa dengan ketunaan A atau tuna netra.¹⁴³

Sekolah mempunyai persyaratan untuk anak yang diterima di sekolah tersebut, tidak ada tes khusus diawal untuk masuk ke sekolah tersebut akan tetapi harus anak yang mampu didik dan ada kemauan untuk sekolah. Karena hal itu memudahkan guru dalam proses pengajaran. Setelah dinyatakan diterima, sekolah akan melakukan tes IQ untuk mengetahui bakat dari anak tersebut dan tingkat kecerdasan anak tersebut. Hal ini juga memudahkan guru dalam menetapkan murid untuk pendidikan vokasional.¹⁴⁴

Untuk penentuan kelas, SLB Al-Azhar ini tidak memberikan pelajaran sesuai dengan kelas mereka tetapi mereka disamakan dalam hal kecerdasan tetapi untuk status kelanya tetap sesuai dengan tingkatan mereka.¹⁴⁵

3. Pengelolaan Pendidikan Vokasional terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al-Azhar Sidoarjo

Menurut G.R Terry manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-

¹⁴³Dewi Alfah Kepala Sekolah. “wawancara”. 23 April 2018 di Rung Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

¹⁴⁴Titis Alissetiansyah, Guru kelas. “wawancara”. 3 Mei 2018 di ruang guru SLB Al-Azhar Sidoarjo.

¹⁴⁵Dewi Alfah Kepala Sekolah. “wawancara”. 23 April 2018 di Rung Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya.¹⁴⁶

Sedangkan menurut DA suatu kegiatan itu pasti akan terlaksana dengan baik jika pengelolaannya juga baik. pengelolaan sendiri terdapat 4 tahap. Tahap yang pertama yaitu perencanaan, pada tahapan ini pihak sekolah melakukan survey terlebih dahulu mengenai sasaran yang akan dipilih oleh sekolah. Yaitu siswa dan wali murid. Setelah itu sekolah melakukan survey kembali dengan bantuan guru kelas bakat apa saja yang dimiliki oleh murid atau siswa di SLB Al-Azhar. Setelah mengetahui kondisi lapangan, pihak sekolah terutama kepala sekolah dan kepala vokasional mendesain berbagai rancangan kegiatan atau jadwal selama beberapa tahun kedepan dan menentukan target pencapaian yang akan didapat selama setahun sekali. Seperti setiap tahunnya sekolah AL-Azhar berusaha menambahkan pendidikan vokasional yang berguna untuk siswa kedepannya.¹⁴⁷

Setelah itu tahap pengorganisasian, Subjek DA mengatakan bahwa untuk pendidikan vokasional dibentuk sendiri mengenai kepengurusannya yang terdiri dari kepala pendidikan vokasional yang bertugas sebagai pengontrol guru dan berjalannya pendidikan vokasional, bendahar pend.vokasional yang bertugas membawa uang yang hanya digunakan keperluan pendidikan vokasional dan membawa uang hasil jual barang

¹⁴⁶Melayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2007, 2.

¹⁴⁷Wahyudi Setiyono, Kepala Pendidikan Vokasional. "wawancara". 25 April 2018 di Ruang Wakil Kepala Sekolah SLB Al-Azhar Waru Sidoarjo.

siswa yang dipamerkan atau uang hasil pesanan catering yang nantinya akan dibagi 2 antara sekolah dengan murid yang bersangkutan, guru yang mengajar bertugas membuat program pembelajaran seperti materi yang akan diajarkan dan melaporkan kemajuan siswa dalam setiap pertemuan, dan siswa. Seangkan kepala sekolah bertugas sebagai Pembina.

Setelah itu dilanjutkan ke tahap pelaksanaan yang melaksanakan kegiatan pendidikan vokasional setiap minggunya dan menerpkan tahap-tahap pengajara atau materi sesuai dengan jadwal yang sdah direncanakan di awal. Seperti:

a. Tata boga

Membuat masakan setiap hari dengan menu yang sudah dibuat oleh guru dan bahan yang telah disiapkan oleh guru. Untuk menunya setiap harinya berbeda-beda. Sedangkan untuk alatnya sudah disiapkan di masing-masing kelas. Atau untuk kelas yang pada hari itu terjadwal menggunakan dapur umum maka memasaknya langsung di dapur umum. Untuk hasilnya nantik dikonsumsi untuk seluruh warga sekolah.

b. Kcantikan

Dilakukan setiap hari sabtu dengan cara bergantian, ada yang menjadi model dan perias. Kegiatan ini dilakukan di ruang rias atau ruang kecantikan, yang alatnya tersedia 10 paket alat make up.

c. Komputer

d. Kerajinan tangan

e. Pentas seni dan pameran

Selanjutnya tahapan terakhir yaitu tahap evaluasi, menurut pemaparan DA evauasi dilakukan di setiap akhir pekan yang dipimpin langsung oleh kepala sekolah. Dimana pada rapat evaluasi tersebut guru melaporkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama satu minggu juga melaporkan kegiatan apa yang akan diajarkan kepada siswa paa pertemuan berikutnya.¹⁴⁸

[illegible]

siswa magang ketempat yang sudah melakukan kerjasama dengan sekolah tersebut. Tetapi untuk siswa magang hanya diperuntukkan untuk siswa dengan ketunaan golongan B.¹⁴⁹

[digilib.digilibbyiasbd.ac.id](#)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada tiap bab di atas skripsi dengan judul “Pengelolaan Pendidikan Vokasional terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al-Azhar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan vokasional telah dilaksanakan oleh SLB Al-Azhar dengan 4 macam pendidikan vokasional, diantaranya tata boga, kecantikan, kerajinan tangan dan computer. Kegiatan tersebut dilakukan dalam setiap minggu dengan jadwal masing-masing, dimana kerajinan tangan dilaksanakan di hari selasa dan rabu, computer dilaksanakan hari jumat, kecantikan dilaksanakan pada hari sabtu, sedangkan untuk tata boga dilaksanakan setiap hari karena dikonsumsi sendiri oleh warga ssekolah. Kegiatan ini diajarkan langsung leh guru SLB Al Azhar dan ada juga guru luar yang ahli dalam bidangnya. SLB Al-Azhar sudah mempunyai fasilitas yang cukup memadai dan masih layak pakai untuk kegiatan pendidikan vokasional.
2. Anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Al-Azhar tergolong dalam golongan B (Tuna Rungu),A (Tuna Netra),C (Tuna Wicara),D (Tuna Grahita), dan Autis. Dimana siswa SLB Al-Azhar berjumlah 84 siswa yang terdiri dari jenjang yaitu jenjang TK, SD, SMP, SMA. Untuk mendapatkan pelajaran, para siswa mendapatkannya disesuaikan dengan

kemampuan yang mereka miliki tetapi tetap dalam status jenjang yang sebenarnya.

3. Untuk pengelolaan pendidikan vokasional sendiri dilakukan dalam tahapan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Dimana **perencanaan** pendidikan vokasional dilakukan diawal tahun ajaran baru yang dilengkapi dengan batas waktu kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan. Pada tahap perencanaan ini pengurus juga menentukan kegiatan apa saja yang dilakukan untuk menunjang kegiatan pendidikan vokasional selama satu tahun. Selanjutnya tahap **pengorganisasian** yang dibentuk tim khusus oleh kepala sekolah terdiri dari kepala pengurus pendidikan vokasional, bendahara, guru pengajar, dan siswa. Kepengurusan ini dijalankan dibawah bimbingan kepala sekolah. Setelah itu tahap **pelaksanaan** yang dilakukan sesuai rencana awal yang sudah ditentukan. Kegiatan vokasional terdiri dari 4 macam kegiatan , yaitu tata boga, kecantikan, kerajinan tangan dan komputer. Untuk tata boga dilakukan setiap hari karena dikonsumsi untuk warga sekolah, kegiatan kecantikan dilakukan setiap hari sabtu, kerajinan tangan dilaksanakan hari selasa dan komputer dilakukan setiap hari jumat. Selanjutnya tahap terakhir yaitu **evaluasi** yang dilakukan dengan cara rapat tiap minggu juga melakukan study banding dengan mengirimkan siswa magang satu tahun sekali ke sekolah-sekolah yang memiliki pendidikan vokasional bagus juga kerjasama lainnya yang dikhususkan untuk anak golongan ketunaan B.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dengan segala kerendahan hati penulis memberikan saran untuk perbaikan selanjutnya:

1. Sekolah sebaiknya menambah guru untuk kegiatan prses belajar mengajar pendidikan vokasional yang sesuai dengan bidang.
2. sekolah sebaiknya mempunyai catatan khusus yang tersimpan rapi dalam setiap perencanaan kegiatan pendidikan vokasional.
3. Dalam evaluasi kegiatan pendidikan vokasional sebaiknya sekolah mempunyai indikator yang matang, tidak hanya pengungkapan yang dilakukan untuk mengetahui ketercapaian hasil pelaksanaan yang sudah dilampaui.

DAFTAR PUSTAKA

- Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta:Maxima, 2016.
- Alfian Rakhmansyah dkk, *Ptofil Anak Berkebutuhan Khusus di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2016*, Kerjasama Kementrian Pemberdayaan perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan PP&KB provinsi Kalimantan timur.Kalimantan,2016.
- Al-Qur'anul Kariim
- Anton Bekter dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisiaus, 1999.
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup, (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi*, Bandung:Alfabeta, 2004.
- Choirul Djihad, *Pendidikan Vokasional Life Skill di MAN Semarang 2*, prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2009.
- Doni Koesoema. *Pendidikan Manusia Versus Kebutuhan Pasar, dalam Tonny D. Widiastono, pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta:Kompas, 2004.
- Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skill untuk Anak Berkebutuhan Khusus*,Jogjakarta:Maxima, 2014.
- Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang sosial*, Yogyakarta:Gajahmada Press, 1991.
- Hana Makmun, *Life Skill Personal Self Awareness (Kecakapan Mengenal Diri)*,. Yogyakarta:Budi Utama, 2012.
- Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Gosyen Publishing.Yogyakarta, 2012.
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*,Bandung:Pustaka Setia, 2009.
- Hervita Widyasari, *Pendidikan Keterampilan Vokasional untuk Meningkatkan kemandirian Anak Tunarungu dalam Mempersiapkan Diri Memasuki Dunia*

Kerja di Kelas XII SLB Negeri Surakarta: Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret 2014.

Husaini usman dan Purnomo Akbar, *Metodologi penelitian sosial*, Jakarta: Bumi aksara, 1996.

I Ketut Suarja, *Memahami Kaum Tuna Rungu Wicara*, T.pn.Bali 2003.

Indonesia student, www.indonesiastudents.com/pengertian-anak-berkebutuhan-khusus-menurut-para-ahli/. Tanggal 15 April 2018.

IrawanSarlito,*MetodePenelitianSosial*,Bandung:PT.RemajaRosdakarya,2000.cet.Ke-4.

Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integrative: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung:Mandar Maju, 1990,cet. Ke.1.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,. Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2009.

Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta:Bumi Aksara, 2007.

Mega Iswari, *Kecakapan Hidup bagi Anak Berebutuhan Khusus*,: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, Jakarta. 2007.

Meitha Shanty, *Strategi Belajar Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus*,Yogyakarta:Familia, 2015.

Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*,. Bandung:Angkasa, 1987

Mulyono, *Manajemen Administrasi & Operasional Pendidikan*,. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Nur Hikmah, *Pemberdayaan Keterampilan Menyulam Bagi Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB B-C) Sumber Budi Jakarta Selatan* :Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2014.

Nurul Istiqomah, *Studi tentang Vocational Skill Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (STudi di SLB Harapan BUnda Surabaya dan*

SMALB/C AKW Kumara II Surabaya: Fakultas Ilmu Pendidikan Surabaya, 2017.

Pranawito, *Pengantar Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta: Departemen Sosial Badan Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, 1996.

Rehabilit'asi sosial orang dengan kecacatan dipanti sosial bina netra "Tumou Tou Tumohon" Manado dan " Tan Miyat Bekasi. (Mulia Astuti, Sosiokonsepsi, V.18, No. 01 , Januari-April, 2013).

Ricky Arnold Nggili, *Belajar Anywhere: Learning to know, Learning to do, Learning to live together and Learning to be*, (Cibubur: Guepedia, 2017).

S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Sanapiah Faisal, *Format-Fatmat Penelitian Sosial*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta: 1999, cet. Ke-6.

Skripsi oleh Citra, *Kepemimpinan Profetik : Studi Kepemimpinan Kepala Madrasah Mu'allimin Mu'allimat 6 Tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*, 2017.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Undang Undang Dasar tahun 1945.

Undang-Undang Republik Indonesia tentang Penyandang Cacat No. 4 Tahun 1997

Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode Teknik*, Tarsito. Bandung, 1986.

Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode Teknik*, hlm 18

Wintoro Sukirman, <http://swintoro.wordpress.com/2008/04/07//life-skill>. Tanggal 04 Februari 2018.

Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara. Jakarta, 1991.

